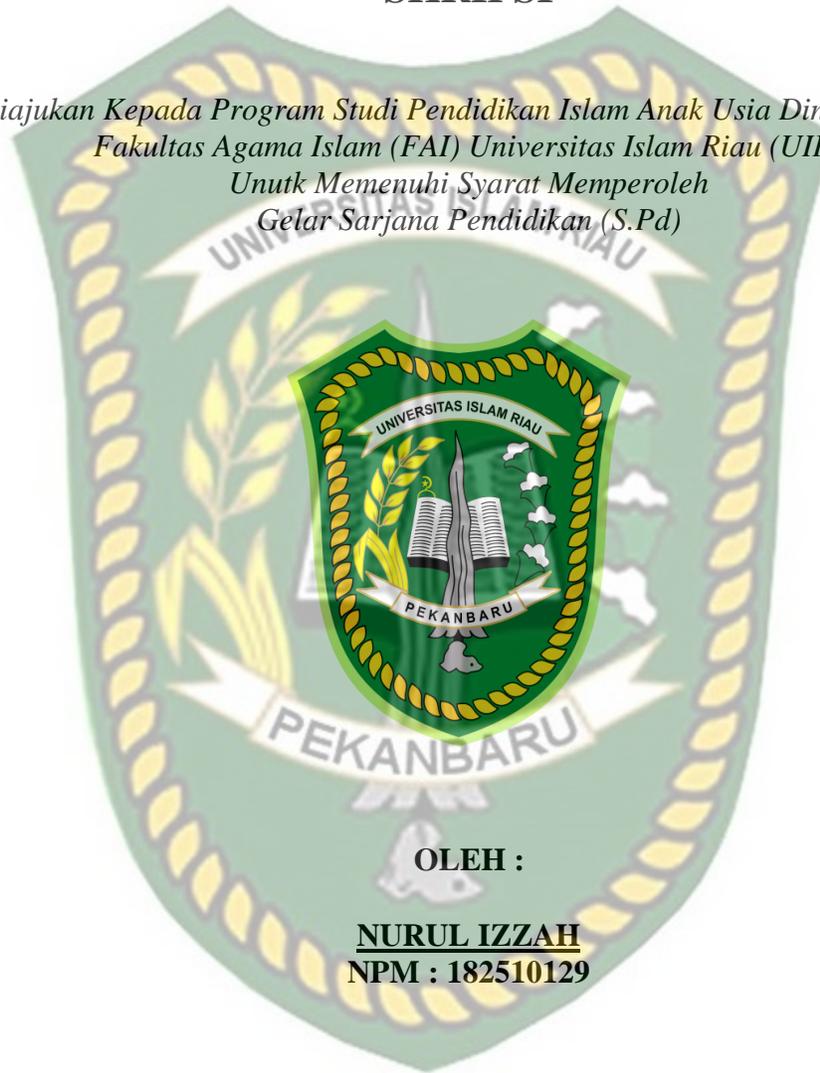


**PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS
DI TK ISLAM YLPI MARPOYAN**

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)
Fakultas Agama Islam (FAI) Universitas Islam Riau (UIR)
Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)*



OLEH :

NURUL IZZAH
NPM : 182510129

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU
2022**

YAYASAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM RIAU
FAKULTAS AGAMA ISLAM UNIVERSITAS ISLAM RIAU
Jln. Kharuddin Nasution No. 113 Perhentian Marpoyan Pekanbaru 28284

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Telah dilaksanakan bimbingan skripsi terhadap:

Nama : Nurul Izzah
NPM : 182510129
Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Pembimbing I : Ida Winda Wahyuni, M.Si
Judul Skripsi : "Pembentukan Karakter Religius Di TK Islam YLPI Marpoyan Pekanbaru"

Dengan rincian sebagai berikut:

No	Tanggal	Pembimbing I	Berita Bimbingan	Paraf
1.	Senin, 28 Juni 2021	Ida Winda Wahyuni, M.Si	Perbaikan BAB I mempertajam masalah	f
2.	Senin, 07 Juli 2021	Ida Winda Wahyuni, M.Si	Perbaikan BAB II menambahkan teori	f
3.	Jum'at, 09 Juli 2021	Ida Winda Wahyuni, M.Si	Perbaikan teori bagian B	f
4.	Senin, 12 Juli 2021	Ida Winda Wahyuni, M.Si	Perbaikan III Perbaikan kerangka konseptual	f
5.	Kamis, 15 Juli 2021	Ida Winda Wahyuni, M.Si	Perbaikan Sistemika Penulisan	f
6.	Senin, 19 Juli 2021	Ida Winda Wahyuni, M.Si	ACC dilanjutkan sempro	f
7.	Rabu, 08 September 2021	Ida Winda Wahyuni, M.Si	Perbaikan BAB IV Kerangka operasional	f
8.	Kamis, 25 November 2021	Ida Winda Wahyuni, M.Si	Perbaikan Bab IV (Hasil Pembahasan)	f
9.	Jumat, 17 Desember 2021	Ida Winda Wahyuni, M.Si	Revisi BAB IV (Hasil Pembahasan)	f
10.	Senin, 20 Desember 2021	Ida Winda Wahyuni, M.Si	ACC Komprehensif	f

Pekanbaru, 07 Februari 2022

Diketahui oleh:
Dekan Fakultas Agama Islam



Dr. Zulkifli, M.M., ME.Sy.
NIDN. 1025066901

LEMBARAN PENGESAHAN

Skripsi yang sudah dimunaqosahkan dalam sidang sarjana (S1) Fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau :

Nama : Nurul Izzah
NPM : 182510129
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Pembimbing : Ida Windi Wahyuni, M. Si
Judul Skripsi : "Pembentukan Karakter Religius di TK Islam YLPI Marpoyan Pekanbaru"

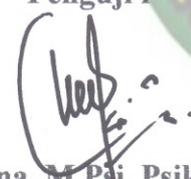
Skripsi ini dapat diterima oleh Fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana (S1).

**PANITIA UJIAN SKRIPSI
TIM PENGUJI**

Ketua


Ida Windi Wahyuni, M.Si
NIDN. 1008097507

Penguji I


Alucyana, M.Psi, Psikologi
NIDN. 1004067405

Penguji II


Yenni Yunita, M.Pd.
NIDN. 1026068702

Diketahui Oleh
Dekan Fakultas Agama Islam
Universitas Islam Riau


Dr. Zulkifli, M.M., ME.Sy.
NIDN. 1025066901

TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama : Nurul Izzah
Npm : 182510129
Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Pembimbing : Ida Windi Wahyuni, M. Si
Judul Skripsi : "Pembentukan Karakter Religius di TK Islam YLPI Marpoyan Pekanbaru"

Skripsi ini dapat diterima dan disetujui untuk munaqasahkan dalam sidang panitia ujian sarjana (S1) pada Fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau dan memenuhi persyaratan dan tugas-tugas yang ditetapkan.

**Disetujui
Pembimbing**



**Ida Windi Wahyuni, M.Si
NIDN. 1008097507**

Turut Menyetujui

**Ketua Prodi
Pendidikan Islam Anak Usia Dini**



**Ida Windi Wahyuni, M.Si
NIDN. 1008097501**

**Dekan
Fakultas Agama Islam**



**Dr. Zukifli, M.M., ME.Sy.
NIDN. 1025066901**



UNIVERSITAS ISLAM RIAU

FAKULTAS AGAMA ISLAM

الْجَامِعَةُ الْإِسْلَامِيَّةُ الرَّيُّوْنِيَّةُ

Alamat: Jalan Kaharuddin Nasution No. 113, Marpoyan, Pekanbaru, Riau, Indonesia - 28284
Telp. +62 761 674674 Fax. +62761 674834 Email: fai@uir.ac.id Website: www.uir.ac.id

BERITA ACARA UJIAN MEJA HIJAU / SKRIPSI

Berdasarkan Surat Keputusan Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau Pekanbaru tanggal 16 Desember 2021 Nomor : 683 /Kpts/Dekan/FAI/2021, maka pada hari ini Kamis Tanggal 16 Desember 2021 telah dilaksanakan Ujian Meja Hijau/Skripsi Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau :

- | | |
|---------------------------|---|
| 1. Nama | : Nurul Izzah |
| 2. NPM | : 182510129 |
| 3. Program Studi | : Pendidikan Islam Anak Usia Dini (S.1) |
| 4. Judul Skripsi | : Pembentukan Karakter Relegius di TK Islam YLPI Marpoyan |
| 5. Waktu Ujian | : 09.00 – 10.00 WIB |
| 6. Lulus Yudicium / Nilai | : 84,4 (A-) |
| 7. Keterangan lain | : Ujian berjalan dengan lancar dan aman |

PANITIA UJIAN

Ketua

Ida Windi Wahyuni, M.Si

Dosen Penguji :

- | | | | |
|----------------------------|-----------|---|--|
| 1. Ida Windi Wahyuni, M.Si | : Ketua | : |  |
| 2. Alucyana, M.Psi | : Anggota | : |  |
| 3. Yenni Yunita, M.Pd-I | : Anggota | : |  |



Dekan,
Fakultas Agama Islam UIR,
Dr. Zulkifli, M.M., M.E. Sy
NIDN : 1025066901

SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurul Izzah

Judul Skripsi : Pembentukan Karakter Religius di TK Islam YLPI Marpoyan

NPM : 182510129

Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)

Dengan ini menyatakan bahwa sesungguhnya skripsi yang saya buat adalah benar hasil karya sendiri dan dapat dipertanggung jawabkan bila kemudian hari ternyata skripsi yang saya buat adalah plagiat dari orang, dan saya bersedia ijazah saya dicabut oleh Fakultas Agama Islam (FAI) Universitas Islam Riau (UIR)

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Pekanbaru, 08 Desember 2021

Yang membuat pernyataan



Nurul Izzah
182510129

ABSTRAK

PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGUS

DI TK ISLAM YLPI MARPOYAN PEKANBARU

Oleh:

NURUL IZZAH
NPM : 182510129

Anak usia dini adalah anak yang berada dalam usia 0 sampai 8 tahun. Dimana pada fase ini anak mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, anak usia dini merupakan calon generasi penerus bangsa dan negara. Untuk penanaman karakter religius sejak dini diharapkan dapat membentuk manusia yang berkarakter, berkepribadian baik serta memiliki budi pekerti serta mempunyai nilai fungsional bagi dirinya sendiri, agama, keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pembentukan karakter religius di TK Islam YLPI Marpoyan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, melalui proses analisis data diantaranya yaitu, pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 5 orang, 4 orang guru kelas dan 1 orang kepala sekolah. Lokasi penelitian di TK Islam YLPI Marpoyan Pekanbaru jalan Kaharuddin Nasution KM 11 Perhentian Marpoyan Pekanbaru Riau. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa pembentukan karakter religius di TK Islam YLPI Marpoyan dapat dikatakan berhasil. Dengan model-model yang dilakukan sekolah dalam pembentukan karakter religius seperti, pembiasaan, kegiatan rutin dan pengkondisian lingkungan.

Kata kunci : Pembentukan, Karakter, Religius

ABSTRACT

ESTABLISHMENT OF RELIGIOUS CHARACTER AT YLPI MARPOYAN ISLAMIC TK PEKANBARU

By:

NURUL IZZAH

NPM : 182510129

Early childhood is a child who is in the age of 0 to 8 years. Where in this phase children experience a very rapid growth and development process, early childhood is a candidate for the next generation of the nation and state. For the cultivation of religious character from an early age, it is hoped that it can form people with character, good personality and character and have functional values for themselves, religion, family, society, nation and state. This study aims to determine the formation of religious character in Islamic Kindergarten YLPI Marpoyan. The method used in this study is a qualitative method, through the process of data analysis including data collection, data reduction, data presentation, and data verification. The subjects in this study were 5 people, 4 class teachers and 1 school principal. The research location is at YLPI Islamic Kindergarten Marpoyan Pekanbaru, Jalan Kaharuddin Nasution KM 11 Perhentian Marpoyan Pekanbaru Riau. The results of this study indicate that the formation of religious character in YLPI Marpoyan Islamic Kindergarten can be said to be successful. With the models carried out by schools in the formation of religious characters such as refraction, routine activities and environmental conditioning.

Keywords: *Formation, Character, Religion*

تجريدي

تشكيل الشخصية الدينية

في TK إسلام YLPI ماربويان بيكانبارو

نور العزة

182510129

الطفولة المبكرة هي طفل يتراوح عمره بين 0 و 8 سنوات. وحيث يشهد الأطفال في هذه المرحلة عملية نمو وتنمية سريعة جدا، فإن الطفولة المبكرة مرشحة للجيل القادم من الأمة والبلد. لزراعة الطابع الديني من سن مبكرة ومن المتوقع أن تشكل الناس الذين هم من شخصية، شخصية جيدة ولها الأخلاق ولها قيم وظيفية لأنفسهم، والدين، والأسرة، والمجتمع، والأمة والدولة. يهدف هذا البحث إلى معرفة تكوين الشخصية الدينية في روضة الأطفال الإسلامية YLPI Marpoyan. الطريقة المستخدمة في هذا البحث هي طريقة نوعية، من خلال عملية تحليل البيانات بينهما، وهي جمع البيانات، والحد من البيانات، وعرض البيانات، والتحقق من البيانات. وكانت المواد في الدراسة 5 أشخاص، 4 معلمين الصف ومدير واحد. موقع البحث في TK إسلام YLPI ماربويان بيكانبارو جالان كاهار الدين ناسوتيون KM 11 بيرهينتيان ماربويان بيكانبارو ريلو. تظهر نتائج هذه الدراسة أن تكوين الطابع الديني في روضة الأطفال الإسلامية YLPI ماربويان يمكن القول أنه ناجح. مع النماذج التي تؤدها المدرسة في تشكيل الشخصيات الدينية مثل الانكسار والأنشطة الروتينية والتكيف البيئي.

الكلمات الرئيسية: التشكيل، الشخصية، الدين

Dokumen ini adalah Arsip Miilik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Tiada kata yang bisa penulis ucapkan selain puji syukur kepada *Allah subhanahu Wa ta'ala* karena telah melimpahkan rahmat, hidayah dan karunia – Nya sehingga berkat- Nya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Sholawat beriringkat salam penulis tujukan kepada Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* yang telah mengangkat derajat manusia, menanamkan ilmu pengetahuan, serta menanamkan pengajaran uswatun hasanah kepada umatnya.

Penulisan skripsi ini berjudul “Pembentukan Karakter Religius di TK Islam YLPI Marpoyan” adalah sebagai karya tulis ilmiah untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam Pada Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Universitas Islam Riau.

Selanjutnya penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan baik tanpa adanya bimbingan, bantuan, serta dukungan dari berbagai pihak. Untuk itu, izinkan penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Orang tuaku tersayang Darham dan Asni yang telah banyak berkorban untuk membesarkan penulis, memberikan pendidikan yang terbaik, selalu memberikan motivasi, nasehat serta doa yang tiada henti kepada penulis, sehingga dapat meyelesaikan skripsi ini, serta kakak-kakak yang selalu memberikan motovasi serta dukungan. Semoga mereka selalu dalam lindungan Allah SWT.

2. Bapak prof. Dr. Syafrinaldi, S.H. M.CL selaku Rektor Universitas Islam Riau.
3. Bapak Dr. Zulkifli, MM., ME.Sy selaku Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau.
4. Ibu Ida Windi Wahyuni, M.Si sebagai kaprodi sekaligus pembimbing dalam penulisan yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk membimbing, memberikan saran, arahan dan masukan selama penyusunan skripsi ini
5. Bapak Dr. Syahraini Tambak, S.Ag . M.A selaku Dekan Wakil I Fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau.
6. Bapak Dr. Hamzah, M.Ag selaku Dekan Wakil II Fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau sekaligus pembimbing I dalam penulisan skripsi ini.
7. Bapak Dr. H. Saproni, M.Ed selaku Wakil Dekan III Fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau.
8. Seluruh bapak dan ibu dosen yang berada di lingkungan Fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau.
9. Seluruh karyawan Tata Usaha Fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau yang telah membantu kebutuhan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Ibu Alucyana, M. Psi, Psikolog Sebagai Penguji 1 Tugas Akhir Skripsi
11. Ibu Yenni Yunita, S.Pd, I, M.Pd, I sebagai Penguji II Tugas Akhir Skripsi
12. Ibu Aprilisnawati S.Pd selaku kepala sekolah TK Islam YLPI Marpoyan Pekanbaru beserta staf-stafnya yang turut ikut meluangkan waktunya untuk membantu proses penelitian ini.

13. Terimakasih kepada Kakak-kakak kandung yang sudah meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya, serta selalu memberikan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
14. Rekan-rekan Organisasi HIMA PIAUD FAI UIR, terimakasih telah menemani hari-hari penulis dalam mengemban amanah di Fakultas Agama Islam UIR. Semoga kelak kita dipertemukan di Jannah-Nya
15. Teman-teman seperjuangan serta sahabat, Sakinah, Wirdatul Jannah, Laseva Tania, Noveliati Jai, Popy Rahmadani, dan teman-teman angkatan 2018 PIAUD FAI UIR. Semoga kita sukses kedepannya.
16. Dan terima kasih kepada semua, terkait dengan penulisan skripsi ini yang tidak bisa penulis sebutkan namanya satu persatu.

Dalam penulisan skripsi ini penulis menyadari bahwa masih terdapat beberapa kekeliruan ataupun kekurangan, hal ini dikarenakan oleh keterbatasan kemampuan dan pengetahuan dari penulis. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan saran, masukan ataupun kritikan dari pembaca yang dapat memperbaiki kebenaran dari skripsi ini.

Pekanbaru, 22 November 2021

Nurul Izzah
_182510129

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR IS	iv
HALAMAN ABSTRA	vi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Masalah	9
D. Manfaat Penelitian	9
E. Sistematika Penelitian	10
BAB II LANDASAN TEORI	11
A. PENDIDIKAN KARAKTER	11
1. Pengertian pendidikan karakter	12
2. Fungsi pendidikan karakter	13
3. Tujuan pendidikan karakter	15
4. Nilai-nilai pendidikan karakter	18
5. Peranan pendidikan karakter	30
B. STRATEGI PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS	32
1. Pengertian karakter religius	32
2. Strategi pendidikan karakter religius	34
3. Bentuk-bentuk pendidikan karakter religius.....	36
4. Metode dan model pembentukan karakter.....	37

C. PENELITIAN RELEVAN	43
D. KONSEP OPERASIONAL	45
E. KERANGKA KONSEPTUAL	46
BAB III METODE PENELITIAN	47
A. Jenis Penelitian	47
B. Tempat dan Waktu Penelitian	47
C. Subjek dan Objek Penelitian	48
D. Teknik Pengumpulan Data	48
E. Teknik Analisis Data	49
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	51
A. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	51
1. Sejarah TK Islam YLPI Marpoyan	51
2. Visi dan Misi TK Islam YLPI Marpoyan	51
3. Tujuan TK Islam YLPI Marpoyan	52
4. Motto TK Islam YLPI Marpoyan	52
B. HASIL PENELITIAN	55
C. PEMBAHASAN	66
BAB V PENUTUP	71
A. KESIMPULAN.....	71
B. SARAN	71
DAFTAR PUSTAKA	vii
LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

National Association Education for Young Child atau dikenal dengan *NAEYC* menyebutkan bahwa usia dini merupakan anak yang berada pada rentang usia 0 sampai dengan 8 tahun. Anak usia dini mengalami perkembangan dan pertumbuhan yang sangat pesat yang akan menjadi generasi penerus bangsa. Untuk itu setiap anak berhak mendapatkan pendidikan terbaik, sehingga pendidikan menjadi wadah untuk dapat mengembangkan setiap potensi yang dimilikinya, serta tumbuh menjadi pribadi yang tangguh dan berkualitas (Widarmi, 2019).

Pendidikan dan perkembangan anak tidak terlepas dari peran dan dukungan dari orangtua, sebagaimana tercantum dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional Pasal 7 Ayat 1 yang berbunyi “Orangtua memiliki hak untuk berperan dalam menentukan pendidikan serta mendapatkan informasi mengenai perkembangan anaknya” sebagaimana sesuai dengan firman Allah dalam surah Luqman Ayat 13 yang berbunyi:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya “Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: “Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah” Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.”

Ayat tersebut menjelaskan bahwasannya orangtua menjelaskan kepada anaknya terkait dengan perbuatan yang menjadi dosa besar di dalam Islam yaitu *syirik* atau mensekutukan Allah SWT, karena tidak ada yang dapat menandingi Allah, kekuasaan tertinggi hanya milik-Nya. Dalam hal ini penanaman nilai-nilai karakter berbasis Al-Qur'an dan Hadits hendaknya dimulai sedini mungkin melalui berbagai metode atau pendekatan yang tepat untuk anak usia dini, dan dimulai dari orang terdekat anak yang jiwa serta kepribadiannya berlandaskan Islam dan bertaqwa kepada Allah SWT (Wahyuni dan Putra, 2020).

Sebagai upaya dalam membentuk generasi penerus bangsa yang tangguh, dibutuhkan peran dari berbagai sector baik orangtua, guru maupun masyarakat agar pertumbuhan dan perkembangan anak dapat distimulasi secara tepat dan maksimal (Rizki, 2017). Sejatinya anak usia dini memiliki potensi yang sangat luar biasa, hal tersebut tergantung bagaimana rangsangan yang diberikan kepada anak, baik dari aspek kognitif, agama dan moral, bahasa, sosial emosional, motorik dan seni agar anak dapat berkembang dan tumbuh dengan optimal serta mempersiapkan anak untuk masuk ke jenjang pendidikan selanjutnya. Agar siswa lebih aktif dan dapat mengembangkan potensinya secara maksimal dibutuhkan peran pendidikan untuk mampu menciptakan suasana belajar yang aman, nyaman bagi siswa sehingga kecerdasan spiritual, akhlak kepribadian juga berkembang dan bermanfaat untuk dirinya dan masyarakat (Nur Fuadi, 2012).

Pendidikan anak usia dini (PAUD) bertujuan untuk mengoptimalkan dan memfasilitasi perkembangan dan pertumbuhan pada anak yang sedang terjadi, selain itu juga untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya, serta untuk membantu anak agar lebih mengenal dirinya dan mengajarkan bagaimana cara berinteraksi dengan orang lain melalui lingkungannya, hal tersebut sejalan dengan pertumbuhan fisik yang sedang dialami oleh anak (Sujiono, 2013).

Selanjutnya untuk membentuk peserta didik agar bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, beriman, cakap, kreatif, sehat, mandiri dan bertanggung jawab merupakan tujuan pendidikan nasional. Hal tersebut dapat dikembangkan dan dibentuk melalui keteladanan yang ditampilkan oleh dewasa di sekelilingnya, termasuk orangtua, guru dan masyarakat. Agar anak konsisten menerapkan nilai-nilai tersebut, perlu dilakukan pembiasaan-pembiasaan agar nilai tersebut benar-benar melekat di dalam diri anak. Anak usia dini merupakan masa yang paling tepat untuk mengajarkan nilai-nilai tersebut, karena pada masa ini anak mampu menyerap dengan sangat baik apapun yang diajarkan dan dibiasakan kepada dirinya (Mulyasa, 2012)

Jika berbicara tentang pendidikan, manusia akan senantiasa membutuhkan pendidikan, maka dari itu pendidikan merupakan proses sepanjang hayat. Sampai kapanpun dan di manapun berada, manusia akan selalu membutuhkan pendidikan. Dengan adanya pendidikan pola pikir dan cara pandang manusia menjadi maju, tanpa adanya pendidikan manusia

yang sekarang tidak akan jauh berbeda dengan generasi manusia di masa lampau yang belum mengenal pendidikan bahkan jauh tertinggal. Oleh sebab itu tolak ukur keberhasilan suatu bangsa sangat ditentukan oleh kualitas sumber daya manusia yang dimilikinya, bukan hanya sekedar sumber daya alam yang melimpah. Bangsa yang yang besar dapat dilihat dari karakter bangsa itu sendiri (Majid dan Andayani, 2012).

Pendidikan karakter adalah suatu proses pendidikan secara meyeluruh yang di dalamnya terdapat nilai moral dengan memanfaatkan ranah sosial dalam kehidupan peserta didik, sehingga terbentuk dari pondasi yang kokoh dan melahirkan generasi yang berkualitas, mandiri, dan berpegang teguh kepada kebenaran dan kebaikan. Selanjutnya pendidikan karakter berarti proses pembentukan watak maupun sikap seseorang, sehingga mampu untuk membedakan mana yang benar dan mana yang salah serta mengaplikasikannya di dalam kehidupan. Pendidikan karakter adalah tanggung jawab individu sebagai manusia untuk menjalankan tugasnya sebagai khalifah di muka bumi (Nurchaili, 2010).

Maju dan mundurnya suatu bangsa ditentukan oleh karakter manusianya, untuk itu karakter merupakan sesuatu yang harus melekat di dalam diri individu sebagai warga negara. Jika karakter masyarakatnya baik maka akan menjadi bangsa yang besar dan sejahtera, namun sebaliknya jika karakter masyarakat rusak maka masyarakat dan bangsanya akan turut rusak pula (Koesoema A, 2010).

Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona adalah suatu proses dalam rangka menghasilkan individu yang memiliki budi pekerti dan terwujud pada tingkah laku yang dilakukannya, yaitu kejujuran, bertanggung jawab, kerja keras serta menghargai hak dan pendapat orang lain (Fadhillah, 2018). Pendidikan karakter bukanlah perkara yang mudah, karena cakupannya sangat luas, tidak hanya berbicara mengenai satu karakter saja, akan tetapi terdapat banyak ragam karakter, dalam hal ini akan membicarakan karakter religius pada anak usia dini

Kementerian Pendidikan Nasional merancang pendidikan karakter yang meliputi proses pembiasaan dan pengembangan nilai-nilai luhur yang dapat diterapkan di suatu lembaga pendidikan, keluarga dan masyarakat. Nilai-nilai luhur tersebut diambil dari teori pendidikan, psikologi pendidikan, sosial budaya, ajaran agama, Pancasila, UUD 1945 dan Undang-undang No 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional serta pengalaman terbaik dan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari (Johansya, 2011).

Terdapat 18 nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, serta tujuan pendidikan nasional, diantaranya: (1) Religius, (2) Jujur, Toleransi, (4) Disiplin, (5) Kerja keras, (6) Kreatif, (7) Mandiri, Demokratis, (9) Rasa Ingin Tahu, (10) Semangat Kebangsaan, Cinta Tanah Air, (12) Menghargai Prestasi, (13) Bersahabat/Komunikatif, (14) Cinta Damai, (15) Gemar Membaca, (16) Peduli Lingkungan, (17) Peduli Sosial, dan (18) Tanggung Jawab (Fadhillah, 2016).

Era globalisasi saat ini merupakan masa yang sangat memprihatinkan, di mana karakter anak bangsa yang semakin terkikis dan merosot, termasuk karakter remaja yang akan menjadi generasi penerus bangsa. Terlebih lagi masa remaja merupakan masa pemberontakan, dimana anak menampilkan berbagai gejolak emosi, mencoba menarik diri dari keluarga, menghadapi banyak persoalan, baik di lingkungan keluarga, pertemanan maupun masyarakat. Selanjutnya teknologi yang semakin canggih dimanfaatkan oleh oknum yang tidak bertanggung jawab untuk wadah berbuat kejahatan melalui gawai, computer dan sebagainya. Selain itu etika dan budaya sopan santun sangat kurang, dari berbagai permasalahan tersebutlah yang mendorong munculnya pendidikan karakter, sehingga pendidikan karakter diharapkan mampu untuk mengatasi berbagai persoalan tersebut (Azizah, 2017).

Berdasarkan fakta yang sudah dikemukakan di atas mengenai terkikisnya dan merosotnya moral pada zaman sekarang, perlu adanya pendidikan karakter yang diajarkan sejak usia dini, tentu hal ini tidak terlepas dari kerjasama antara orangtua, guru dan masyarakat. Pembentukan karakter religius dapat diterapkan dan diajarkan kepada anak melalui proses pembiasaan, pelatihan, bimbingan yang dilakukan secara berkelanjutan dan konsisten, agar nilai-nilai yang dipandang baik dari agama, Pancasila, undang-undang, budaya dapat melekat dan diaplikasikan oleh peserta didik di dalam kehidupannya.

Karakter religius adalah usaha aktif yang dilakukan untuk membentuk perilaku individu yang patuh dalam menjalankan ajaran agama, hidup rukun dan menghargai atau memiliki toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama lain. Agar karakter melekat dan berkembang di dalam diri anak dibutuhkan kondisi yang nyaman, aman, efektif dan efisien ketika mengajarkan kepada anak (Amalia, dkk 2019).

Karakter religius sangat efektif jika diterapkan kepada anak sedini mungkin, karena anak sedang berada pada fase perkembangan yang sangat pesat. Karakter religius berperan penting dan akan berdampak pada proses perkembangan anak selanjutnya. Untuk itu karakter religius diharapkan mampu menjadi pondasi dasar dalam membentuk dan mengembangkan kepribadian anak

TK Islam YLPI Marpoyan merupakan sebuah lembaga pendidikan anak usia dini yang menerapkan pendidikan karakter. TK ini sudah berdiri sejak tahun 1984 oleh lembaga Islam Riau. TK YLPI mempunyai ciri khas keislaman dengan mengutamakan pendidikan karakter religius kepada siswanya, dalam hal ini berpedoman pada muatan local yang mengacu pada pendidikan budaya melayu Riau. Sejalan dengan misinya, yaitu menyelenggarakan pendidikan dengan berlandaskan Islam, membentuk karakter mulia melalui pembelajaran dan pembiasaan dengan metumakan nilai keislaman, menjalin hubungan yang harmonis antara kepala sekolah, guru, karyawan, dan wali murid, mengembangkan kecerdasan dan aktivitas

anak dengan memanfaatkan lingkungan sekitar serta menumbuhkan kecerdasan melalui sosialisasi dan peningkatan rasa percaya diri.

Berdasarkan wawancara terdahulu dengan narasumber Kepala Sekolah TK Islam YLPI Marpoyan dalam pembentukan karakter religius di TK Islam YLPI Marpoyan ini mengacu pada kurikulum 2013 dalam pembentukan karakter religius yaitu muatan lokal yang berpedoman pada pendidikan budaya Melayu Riau yang diterapkan pada lembaga TK YLPI Islam Marpoyan ini. Pembentukan karakter religius yang dilakukan dengan pembiasaan serta kegiatan yang rutin dan pengkondisian lingkungan yang harus di terapkan di sekolah, seperti sholat sunnah dhuha, membaca hadits serta ayat-ayat pendek, membaca Iqra' dan kegiatan lainnya.

Berdasarkan uraian yang telah dijabarkan di atas, penulis merasa tertarik untuk menganalisa proses pembentukan karakter religius yang di terapkan di TK Islam YLPI Marpoyan. Dengan demikian, penulis merasa perlu untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pembentukan Karakter Religius di TK Islam YLPI Marpoyan”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalahnya adalah: “Bagaimana pembentukkan Karakter Religius di TK Islam YLPI Marpoyan ?“

C. Tujuan Masalah

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui “Pembentukan karakter religius di TK YLPI.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, manfaat yang akan diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Bagi akademisi atau pembaca, diharapkan penelitian ini menambah wawasan mengenai pembentukan karakter religius di TK YLPI
- b. Bagi penulis, penelitian ini bermanfaat sebagai sarana pengembangan ilmu pengetahuan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi guru, sebagai masukan pada guru, agar dapat di terapkan di Lembaga TK YLPI Islam Marpoyan, agar dapat berdampak pada karakter anak untuk kedepannya
- b. Bagi orangtua, sebagai masukan kepada orang tua, agar dapat berperan penting dalam pendidikan anak agar berdampak baik pada karakter anak untuk kedepannya
- c. Bagi penulis, penelitian ini dapat dijadikan sebagai pengalaman belajar untuk diaplikasikan.
- d. Bagi peneliti lain, sebagai bahan referensi dan perbandingan dalam melakukan penelitian.

E. Sistematika Penulisan

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan tentang latar belakang masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : LANDASAN TEORI

Bab ini membahas secara umum landasan terkait dengan permasalahan penelitian seperti pembentukan karakter religius. Selanjutnya dijelaskan tentang beberapa hasil observasi terdahulu, sehingga dapat diterapkan variabel penelitian, konsep operasional, kerangka konseptual.

BAB III: METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan tentang jenis penelitian, objek penelitian, waktu dan tempat penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data.

BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Terdiri dari gambaran umum lokasi penelitian, hasil penelitian, dan pembahasan.

BAB V: PENUTUP:

Terdiri dari kesimpulan dan Saran.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter berasal dari kata pendidikan dan karakter, pendidikan merujuk pada kata kerja sedangkan karakter merujuk pada kata sifat, dalam artian melalui proses pendidikan akan menghasilkan karakter baik, (Sutrisno, 2011) menyebutkan bahwa pendidikan berasal dari kata *education* dengan kata dasar *educate* yang berarti mengembangkan dari dalam, mendidik, dan melaksanakan aturan kegunaan.

Berikut ini beberapa definisi mengenai karakter, seperti halnya yang dinyatakan dalam Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi (Kemendiknas Dikti, 2001) yakni;

- a. Karakter ialah nilai-nilai yang baik (bagaimana mengetahui nilai kebaikan, berbuat baik yang tertanam di dalam diri dan mengaplikasikan di dalam kehidupan, serta memberikan dampak positif bagi lingkungan di sekitarnya.
- b. Karakter akan memancar sesuai dengan apa yang akan terjadi melalui pikiran, hati, raga, maupun rasa dari individu atau kelompok.

- c. Karakter mengandung nilai serta kemampuan seseorang dalam menghadapi berbagai macam permasalahan, kesulitan dan tantangan.
- d. Pendidikan karakter adalah pendidikan nilai, moral, budi pekerti dan watak. Dalam hal ini pendidikan karakter bertujuan untuk mengembangkan kemampuan siswa agar dapat menimbang baik dan buruknya sesuatu, serta senantiasa menebar kebaikan dengan segenap jiwa raga.

Membentuk karakter positif dimulai sejak usia dini sebagaimana yang diungkapkan oleh Rosmiati (2014) bahwa pendidikan anak usia dini berperan besar dalam membangun karakter dalam jangka waktu yang panjang, dalam artian factor penentu dari karakter anak di masa akan datang mengenai baik dan buruknya karakter seseorang merupakan pembentukan karakter yang sudah diperoleh sejak usia dini.

Pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan permasalahan benar atau salah, akan tetapi bagaimana cara untuk menanamkan kebiasaan mengenai perilaku yang baik dalam kehidupan, agar anak memiliki kesadaran serta komitmen untuk melakukan kebaikan dalam kehidupannya. Anak yang ditanamkan nilai karakter sejak dini akan menjadi kebiasaan hingga dewasa kelak. Untuk itu pendidikan karakter sebenarnya lebih tinggi dari pada pendidikan moral, karena bukan hanya perihal benar dan salah saja, melainkan pembiasaan. Untuk itu peran orangtua dan guru serta masyarakat sangat dibutuhkan dalam

menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter khususnya pada anak usia dini (Mulyasa, 2012).

Pembentukan karakter membutuhkan pembinaan yang tepat. Untuk memperkuat pendidikan karakter, pendidikan merupakan media yang efektif dan tepat. Oleh sebab itu, dibutuhkan semua lembaga pendidikan untuk menjadikan pendidikan karakter sebagai komitmen bersama (Sabi'ati, 2016).

Melalui pendidikan seseorang bisa memprediksi dan mengetahui nantinya akan menjadi apa. Sejak usia dini merupakan waktu yang efektif untuk menerapkan pendidikan karakter. Karena pada usia dini seluruh aspek berkembang dengan pesat, dan pada rentang usia 0-6 tahun anak mampu untuk menyerap dengan sangat cepat melalui indera penglihatan dan pendengarannya.

2. Fungsi Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter tidak terlepas dari tiga aspek, diantaranya yaitu aspek pengetahuan (kognitif), aspek sikap dan perasaan (afektif) dan tindakan (aksi), pendidikan karakter tidak akan efektif jika tidak meliputi tiga aspek tersebut. Jika pendidikan karakter diterapkan secara sistematis maka akan melahirkan anak yang cerdas secara emosi. Kecerdasan emosi sangat dibutuhkan dalam rangka mempersiapkan peserta didik yang memiliki bekal untuk dapat menyongsong masa depan dengan baik serta cakap dalam menghadapi berbagai tantangan hidup dan berhasil secara akademis (Azizah, 2017).

Fungsi asal pendidikan karakter dan budaya bangsa menurut (Puskur 2010) adalah sebagai berikut:

- a. Pengembangan: fungsi pengembangan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik untuk menjadi pribadi yang baik.
- b. Perbaikan: untuk memperkuat kiprah pendidikan nasional, serta memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan potensi yang dimiliki siswa secara bermartabat.
- c. Penyaring: sebagai penyaring budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya bangsa sendiri dan membangun karakter budaya yang bermartabat.

Pendidikan karakter memiliki 3 fungsi utama (Salahuddin dan Irwanti,2013) yaitu:

- a. Pengembangan, yaitu untuk mengembangkan peserta didik agar berperilaku baik, berhati baik dan berpikiran baik.
- b. Perbaikan, yaitu membangun dan menguatkan perilaku bangsa yang multikultur
- c. Penyaringan, sebagai upaya peningkatan peradaban bangsa yang kompetitif dan sebagai penyaring budaya luar yang masuk dan tidak sesuai dengan nilai Pancasila.

Berdasarkan beberapa fungsi di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa fungsi dari pendidikan karakter yaitu, sebagai pengembangan potensi peserta didik untuk menjadi pribadi yang baik, sebagai upaya

untuk menguatkan kiprah pendidikan nasional, menfilter budaya sendiri dan budaya luar yang tidak sesuai dengan nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat. Fungsi tersebut dapat diimplementasikan serta dijadikan acuan untuk membentuk karakter peserta didik.

3. Tujuan Pendidikan Karakter

Tujuan dari pendidikan karakter adalah sebagai upaya peningkatan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang merujuk kepada pencapaian pembentukan karakter atau akhlak mulia peserta didik secara utuh, menyeluruh, terpadu, dan seimbang serta sesuai dengan kompetensi lulusan yang ditetapkan. Diharapkan peserta didik secara mandiri mampu untuk memanfaatkan pengetahuannya, menelaah, menginternalisasi dan mempersonalisasi nilai-nilai karakter sehingga dapat diwujudkan dalam bentuk perilaku sehari-hari, itulah yang diharapkan dari pendidikan karakter yang ditanamkan kepada diri peserta didik (Hayati, 2013).

Sjarkawi (2011) menyebutkan tujuan pendidikan karakter bagi anak usia dini memiliki beberapa tujuan diantaranya:

- a. Mengetahui pelbagai karakter baik yang dimiliki setiap individu
- b. Mengartikan dan mengungkap berbagaimacam karakter
- c. Sebagai contoh untuk menerapkan sikap karakter yang baik dalam kehidupan
- d. Melakukan sikap berkarakter dan paham sisi baiknya

- e. Paham akan akibat buruk karena tidak melakukan nilai-nilai karakter
- f. Mengimplementasikan perilaku berkarakter baik dalam kehidupan

Lebih lanjut Sjarkawi (2011), menjelaskan mengenai tujuan pendidikan karakter itu sebenarnya adalah untuk menciptakan dan mendorong lahirnya anak-anak yang memiliki kepribadian baik, jika sudah demikian maka anak akan memiliki tujuan hidup serta tumbuh dengan kapasitas dan komitmen dalam melakukan hal-hal baik dan melakukannya semua dengan benar.

Adapun tujuan pendidikan karakter menurut Puskur (2010) yaitu sebagai berikut:

- a. Sebagai upaya untuk mengembangkan potensi manusia baik kalbu, nurani dan afektif serta melahirkan peserta didik yang memiliki nilai-nilai karakter budaya bangsa.
- b. Menanamkan kebiasaan sikap baik dan terpuji yang sesuai dengan tradisi budaya bangsa yang religius
- c. Membentuk dan menanamkan rasa tanggung jawab dan jiwa kepemimpinan dalam diri peserta didik sebagai generasi penerus bangsa
- d. Mengembangkan kemampuan siswa agar menjadi manusia yang kreatif, mandiri dan memiliki wawasan kebangsaan
- e. Menciptakan dan mengembangkan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, jujur, penuh kreativitas, bersahabat, dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan

Selanjutnya manfaat pendidikan karakter adalah untuk mengembalikan manusia kepada fitrahnya, senantiasa mengisi kehidupan dengan nilai-nilai yang baik dan benar sesuai dengan Al-Qur'an dan sunnah Nabi, menumbuhkan rasa hormat dan tanggung jawab serta mampu berkontribusi di dalam masyarakat. Sementara itu yang diharapkan dari pendidikan karakter oleh bangsa dan negara yaitu mampu untuk menangani merosotnya nilai moral di Indonesia, seperti korupsi yang merajalela, ketidakjujuran, kemunafikan serta nilai-nilai luhur Pancasila yang sudah semakin terkikis. Jadi salah satu upaya untuk mewujudkan dan melahirkan generasi bangsa yang berkarakter dan menjunjung tinggi nilai Pancasila serta mampu membawa Indonesia menjadi bangsa yang besar dan bermartabat adalah melalui penanaman nilai-nilai karakter yang dilakukan sejak usia dini (Muazimah, 2019).

Beberapa tujuan pendidikan yang sudah dipaparkan di atas dapat disimpulkan bahwasannya pendidikan karakter merupakan suatu pendidikan yang membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku seseorang untuk menjadi lebih baik. Pendidikan karakter memberikan kontribusi yang cukup besar di dalam kehidupan, karena dapat mengendalikan hidup pada zaman yang semakin merosot, serta pendidikan karakter dapat mengendalikan seseorang untuk menimbang perbuatan yang baik dan buruk dalam kehidupan.

4. Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter meliputi penanaman pengetahuan, kecintaan serta penanaman sikap kebaikan menjadi sebuah kebiasaan, selanjutnya pendidikan karakter tidak terlepas dari hal-hal baik. Nilai-nilai karakter yang dapat ditanamkan kepada sejak dini menurut pandangan pendidikan karakter di Indonesia ada delapan belas (18) yang dapat dimasukkan ke dalam kurikulum sekolah Fadhillah (2013) diantaranya yaitu:

a. Religius

Dalam hal ini religius mencakup beberapa hal diantaranya patuh dan taat dalam menjalankan agama yang dianutnya, memiliki jiwa toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama lain serta mampu untuk hidup rukun.

b. Jujur

Jujur merupakan suatu perilaku dimana seseorang senantiasa untuk menjadikan dirinya sebagai orang yang dipercaya, serta kesesuaian antara perkataan, tindakan dan perbuatan yang dilakukan.

c. Toleransi

Sikap dimana seseorang mampu untuk memahami dan menghargai setiap perbedaan yang ada, baik dari segi agama, suku, etnis, pendapat, perilaku, serta perlakuan orang yang tidak sesuai dengan dirinya.

d. Disiplin

Dalam hal ini tindakan yang dilakukan menunjukkan sikap patuh, tertib dalam segala atura dan ketentuan yang berlaku

e. Kerja keras

Sikap yang menunjukkan untuk senantiasa berusaha menghadapi segala tantangan yang ada, baik di dalam pembelajaran maupun di dalam kehidupan

f. Kreatif

Kreatif sangat dibutuhkan pada setiap diri individu, karena dengan kreatif akan mampu untuk berpikir atau melakukan sesuatu cara yang baru dari sebelumnya

g. Mandiri

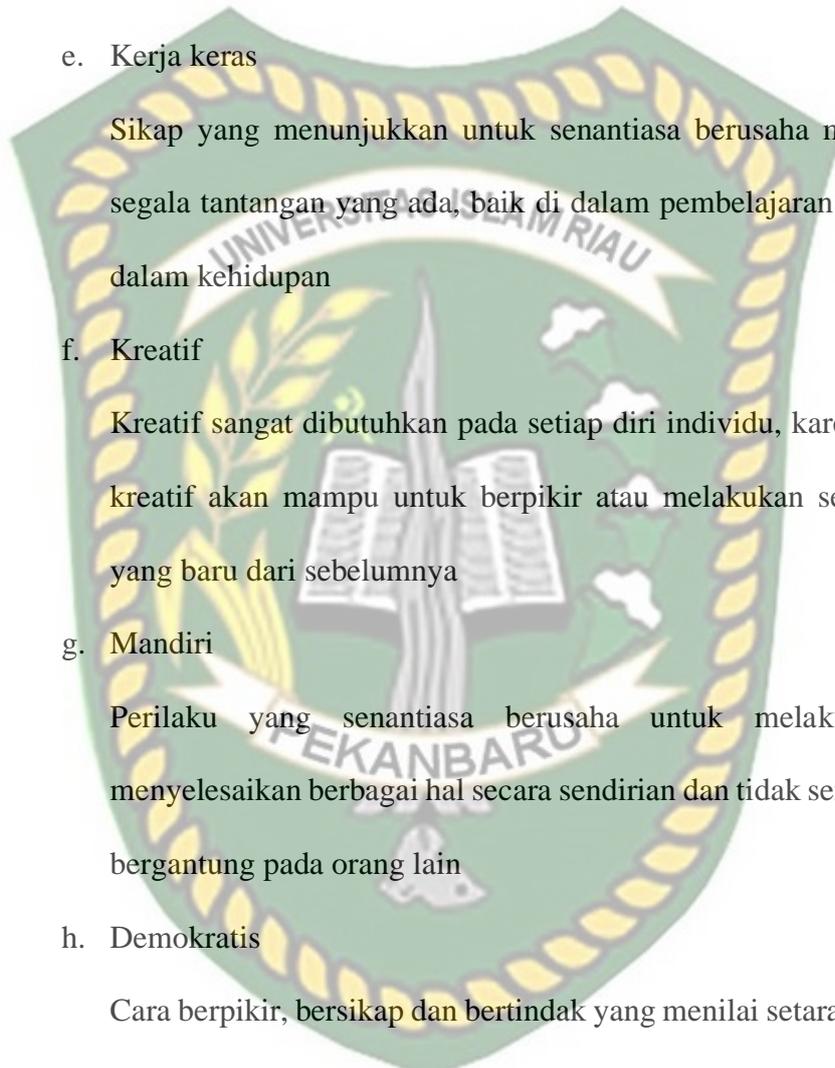
Perilaku yang senantiasa berusaha untuk melakukan atau menyelesaikan berbagai hal secara sendirian dan tidak semata hanya bergantung pada orang lain

h. Demokratis

Cara berpikir, bersikap dan bertindak yang menilai setara antara hak dan kewajiban dirinya dengan orang lain.

i. Rasa ingin tahu

Tindakan maupun sikap yang berusaha untuk senantiasa mencari dan menggali lebih dalam lagi mengenai sesuatu yang telah dipelajari, dilihat serta didengar.



j. Semangat kebangsaan

Cara berpikir dan bertindak yang mementingkan kepentingan kebangsaan dan negara di atas kepentingan pribadi dan kelompoknya

k. Cinta tanah air

Cara berpikir dan bertindak yang menunjukkan kesetiaan, rasa peduli, menghargai bahasa, lingkungan fisik, sosial, buda, ekonomi serta politik bangsa

l. Menghargai prestasi

Sikap serta tindakan yang selalu mengupayakan dirinya agar senantiasa memiliki manfaat bagi masyarakat, serta dengan besar hati mengakui dan menghormati prestasi dan keberhasilan orang lain.

m. Bersahabat atau berkomunikasi

Suatu tindakan dimana seseorang memiliki rasa senang untuk menjalin komunikasi, bergaul serta bekerja sama dengan orang lain.

n. Cinta damai

Cinta damai akan memberikan rasa aman, senang, dan nyaman kepada orang lain atas kehadiran dirinya

o. Gemar membaca

Suatu kebiasaan baik untuk meluangkan waktunya mencari tahu segala hal lewat berbagai bacaan sehingga akan memberikan dampak positif bagi dirinya.

p. Peduli lingkungan

Tindakan yang senantiasa berusaha untuk menjaga dan melestarikan serta mencegah terjadinya kerusakan pada lingkungan sekitarnya, serta berusaha untuk memperbaiki kerusakan-kerusakan yang sudah terjadi.

q. Peduli sosial

Suatu sikap maupun tindakan yang memiliki rasa kepedulian yang tinggi, sehingga senantiasa berpikir untuk memberikan bantuan kepada orang yang sedang membutuhkan.

r. Tanggung jawab

Perilaku seseorang untuk selalu menunaikan apa yang menjadi tugas dan kewajibannya, baik untuk dirinya sendiri, masyarakat, lingkungan, negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Berdasarkan dari 18 (delapan belas) nilai-nilai karakter di Indonesia, sebagaimana yang telah dipaparkan di atas. Maka peneliti ingin berfokus pada karakter religius yang artinya sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya serta toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Dengan demikian dapat membentuk dan menjadikan peserta didik seorang *insan* yang baik, serta dapat menjalin hubungan yang harmonis pada lingkungan sekitarnya.

Nilai-nilai karakter berdasarkan pandangan Islam yang dapat diimplementasikan dalam kurikulum di sekolah (Najib, dkk, 2016) yaitu :

1) Menjaga kehormatan

Sesungguhnya darahmu, hartamu, dan kehormatanmu haram atas kamu (HR. Bukhari dan Muslim).

Semua tuntunan kehidupan yang sangat kompleks sudah diatur di dalam Islam, agar hidup selamat di dunia dan di akhirat. Termasuk menjaga kehormatan

2) Rajin bekerja mencari rezeki

Tidak ada seseorang yang memakan satu makanan pun yang lebih baik dari makanan hasil usaha tangannya (bekerja) sendiri. Dan sesungguhnya Nabi Allah Daud as memakan makanan dari hasil usahanya sendiri (HR. Bukhari).

Jangan pernah sesekali memakan harta atau rezeki dari cara yang curang dan tidak benar, karena Islam sangat mencekam perbuatan keji tersebut

3) Bersilaturahmi, menyambung komunikasi

Barang siapa ingin diluaskan rezekinya dan diperpanjang umurnya hendaklah ia bersilaturahmi (HR. Bukhari dan Muslim dari Anas).

- 4) Berkomunikasi dengan baik dan menebar salam

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجِدْ لَهُم مَّا تَيَسَّرَ لَهَا مِنَ الرِّجَالِ وَمِنَ الرِّجَالِ أَعْزَمُونَ
أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَن ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ
بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan berdebatlah (berdiskusilah) kamu dengan mereka menurut cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhan-mu, Dia-lah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dia-lah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk (QS. An Nahl:125).

- 5) Jujur, tidak curang, menepati janji, dan amanah

وَيْلٌ لِّلْمُطَفِّفِينَ

Artinya: Celakalah bagi orang-orang yang curang (QS. Al Muthaffifiin:1). Tanda-tanda orang munafik itu ada tiga macam. Apabila berkata ia dusta, apabila berjanji ia ingkar, apabila dipercaya ia khianat (HR. Bukhari).

Jika ingin hidup selamat dunia dan akhirat, hendaknya umat Islam berlaku jujur, menepati janji dan tidak curang di dalam kehidupannya.

- 6) Berbuat adil, tolong menolong, saling mengasihi dan saling menyayangi

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ ۚ يَعِظُكُم لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Artinya: Sesungguhnya Allah memerintahkan berbuat adil, baik, dan memberi bantuan kepada kerabat, dan Dia melarang (melakukan) perbuatan keji, kemungkar dan

permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran (QS. An-Nahl: 90).

Engkau perhatikan, orang mukmin dalam saling kasih mengasihi, sayang menyayangi, dan saling tolong menolong itu karena laksana satu tubuh. Jika salah satu tubuh ada yang sakit, maka seluruh anggota tubuh lain terdorong membantunya dengan tidak tidur dan demam (HR Bukhari).

7) Sabar dan optimis

وَأَصْبِرْ فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجْرَ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: Dan bersabarlah, sesungguhnya Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang yang berbuat kebaikan (QS. Hud: 115).

8) Bekerja keras dan bekerja apa saja asal halal

وَأَصْبِرْ فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجْرَ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: Mereka yang bekerja giat untuk Kami, sungguh Kami akan memberi petunjuk kepada mereka jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah akan bersama dengan orang-orang yang berbuat kebaikan (QS. Al-Ankabut: 69).

Jika seseorang di antara kamu membawa tali dan pergi ke bukit untuk mencari kayu bakar, kemudian dipikul ke pasar untuk dijual, dengan bekerja itu Allah mencukupi kebutuhanmu, itu lebih baik dari pada ia meminta-minta kepada orang, baik mereka memberi atau tidak (HR. Bukhari dan Muslim).

- 9) Kasih sayang dan hormat kepada orang tua serta tidak menipu

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حُسْنًا وَإِنْ جَاهَدَاكَ لِتُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۖ إِلَىٰ مَرْجِعِكُمْ فَأُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya: Dan kami wasiatkan kepada manusia untuk berbuat baik kepada orang tuanya. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang engkau tidak mempunyai ilmu tentang itu, maka janganlah engkau patuhi keduanya. Hanya kepada-Ku tempat kembalimu, dan akan Aku beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan (QS. Al-Ankabut:8).

Sudah menjadi kewajiban sebagai seorang anak untuk selalu berbakti kepada orangtua, untuk itu anak yang sholeh senantiasa mendoakan kedua orangtuanya, karena ridho orangtua adalah ridho Allah SWT

- 10) Pemaaf dan dermawan

Tidaklah sedekah itu mengurangi harta, dan tidaklah Allah menambah bagi seorang hamba dengan pemberian maafnya (kepada saudaranya), kecuali kemuliaan (di dunia dan akhirat), serta tidaklah seseorang merendahkan diri karena Allah kecuali Dia akan meninggikan derajatnya (di dunia dan akhirat) (HR Muslim).

- 11) Berempati, berbela rasa sebagai manifestasi kebaikan

Orang mukmin yang satu dengan yang lain bagai satu bangunan yang bagian-bagiannya saling mengokohkan (HR. Bukhari). Dari hadits tersebut mengajarkan umat Islam hendaknya sesama manusia memiliki empati dan rasa peduli yang tinggi, jika sakit satu maka sakit semua, jika bahagia satu maka bahagia semua. Apa yang sudah

diperbuat, baik itu perbuatan baik maupun buruk maka seperti itulah yang akan kembali kepadanya.

Berkata benar, tidak berdusta

كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ

Artinya: *Sangat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan (QS. Al Shaf:3)*

Sudah menjadi kewajiban seorang muslim untuk senantiasa menjaga perkataan yang senantiasa jujur atau tidak berbohong, apa yang ada di hati, fikiran dan tindakan harus selaras itulah hakekat jujur sebenarnya.

12) Selalu bersyukur

مَا يَفْعَلُ اللَّهُ بِعَدَابِكُمْ إِنْ شَكَرْتُمْ وَءَامَنْتُمْ ۚ وَكَانَ اللَّهُ شَاكِرًا عَلِيمًا

Artinya: *Allah tidak akan menyiksamu, jika kamu bersyukur dan beriman. Dan Allah Maha mensyukuri, Maha Mengetahui (QS An-Nisa: 147).*

Tidak termasuk bersyukur kepada Allah orang yang tidak bersyukur kepada manusia/menghargai dan membalas kebajikannya (HR. Tarmidzi).

13) Tidak sombong dan angkuh

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ
كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

Artinya: *Dan janganlah kamu memalingkan muka (karena sombong) dan janganlah berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sungguh Allah tidak menyukai orang-orang sombong dan membanggakan diri (QS. Luqman: 18).*

Tidak akan masuk surga orang yang di dalam hatinya ada sedikit rasa takabur (HR. Muslim).

14) Berbudhi pekerti yang luhur

Sesungguhnya orang yang paling baik diantara kalian adalah yang paling baik budi pekertinya (HR. Bukhari dan Muslim).

15) Berbuat baik dalam segala hal

بَلَىٰ مَنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَلَهُ أَجْرُهُ عِنْدَ رَبِّهِ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Artinya: *Barang siapa yang menyerahkan diri kepada Allah dalam keadaan berbuat baik, maka ia akan mendapatkan ganjaran di sisi Tuhannya dan tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati (QS. Al Baqoroh: 112).*

16) Haus mencari ilmu dan berjiwa curiositas

وَمِنَ النَّاسِ وَالِدَوَّابِّ وَالْأَنْعَمِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ كَذَلِكَ ۗ إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ

Artinya: *Sesungguhnya diantara hamba-hamba Allah yang takut kepada-Nya hanyalah orang-orang yang berilmu (QS. Fathir: 28).*

Orang-orang yang mencari ilmu sangat mulia di dalam Islam, dan akan mendapatkan balasan pahala yang besar serta setiap langkah para penuntut ilmu akan dibalas kemudahan menuju syurga-Nya Allah swt.

17) Punya rasa malu dan iman

Iman terdiri dari banyak cabang, bahkan sampai tujuh puluhan cabang, salah satu diantara Iman yang paling utama adalah kalimat “*Laa Ilaaha Illallah*” sementara itu bentuk iman yang paling mudah adalah menyingkirkan duri atau sesuatu yang dapat membahayakan orang lain di jalan. Dan malu juga merupakan salah satu cabang dari iman (HR. Muslim).

18) Berlaku hemat

إِنَّ الْمُبَدِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ ۖ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا

Artinya: Sesungguhnya orang-orang pemboros itu adalah saudara setan dan setan itu sangat ingkar kepada Tuhannya (QS. Al-Isra:27).

Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam Al-Qur’an bahwasannya Allah sangat mengancam siapapun yang berlaku boros. Hidup hemat merupakan perbuatan yang dianjurkan agama dan akan mendatangkan manfaat di dalam kehidupan.

19) Berkata yang baik atau diam

Barang siapa benar-benar beriman kepada Allah dan Hari Akhir hendaklah ia berkata yang baik atau diam (HR. Bukhari dan Muslim).

20) Berbuat jujur tidak korupsi

وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبُطْلِ وَتُدْخُلُوا بِهَا إِلَى الْحُكَّامِ لِتَأْكُلُوا فَرِيقًا مِّنْ أَمْوَالِ النَّاسِ بِالْإِثْمِ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya: *Janganlah kamu makan harta sesamamu dengan cara yang tidak benar, dan janganlah kamu menyuap dengan harta itu kepada hakim, dengan maksud agar kamu dapat memakan sebagian harta orang lain itu dengan jalan dosa, padahal kamu mengetahui* (QS. Al-Baqarah: 188).

Berlaku jujur sangat penting di dalam kehidupan, karena jujur merupakan akhlak mulia yang harus tertanam di dalam diri seorang muslim, dan jangan sesekali mengambil milik orang lain, dan barang siapa yang mengambil yang bukan miliknya, maka akan mendapatkan ancaman dari Allah swt berupa siksaan yang pedih di neraka.

21) Konsisten atau istiqomah

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَمُوا فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Artinya: *Sesungguhnya orang-orang yang berkata Tuhan kami Allah dan beristiqomah (konsisten), maka tiada ketakutan bagi mereka, dan mereka tidak pula bersedih hati* (QS. Al-Ahqaf :13).

Ayat ini menjelaskan keadaan orang-orang yang benar-benar beriman kepada Allah, yaitu orang-orang yang mengakui dengan mengatakan, “Tuhan kami adalah Allah”, kemudian ia istikamah, yakni tetap dalam pengakuan itu, tidak dicampuri sedikit pun dengan perbuatan-perbuatan syirik

22) Teguh hati tidak berputus asa

يَبْنَئِ أَدْهَبُوا فَتَحَسَّسُوا مِنْ يُوسُفَ وَأَخِيهِ وَلَا تَأْيِسُوا مِنْ رَوْحِ اللَّهِ ۗ إِنَّهُ لَا يَأْيِسُ مِنَ رَوْحِ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمُ الْكٰفِرُونَ

Artinya: *Sesungguhnya yang berputus asa dari rahmat Allah hanyalah orang-orang kafir* (QS. Yusuf: 87).

Ulama tafsir, Ibnu Katsir menjelaskan, ayat di atas juga berisi tentang larangan untuk tidak berputus asa dari rahmat Allah SWT.

23) Bertanggung jawab

أَيَحْسَبُ الْإِنْسَانُ أَنْ يُتْرَكَ سُدًى

Artinya: *Apakah manusia itu akan dibiarkan begitu saja (tanpa pertanggung jawaban)?* (QS. Al-Qiyamah: 36).

Ayat di atas menjelaskan bahwa manusia yang durhakamenduga bahwa hidup hanya di dunia setelah itu selesai. Ayat ini mengecam hal tersebut, begitulah siklus reproduksi manusia yang diberi tugas dan tanggungjawab. Dan pastilah akan dibangkitkan untuk diminta pertanggung jawaban.

24) Cinta damai

وَإِنْ أَحَدٌ مِنَ الْمُشْرِكِينَ اسْتَجَارَكَ فَأَجِرْهُ حَتَّى يَسْمَعَ كَلِمَ اللَّهِ ثُمَّ أَبْلِغْهُ مَأْمَنَهُ ۗ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: *Jika seorang diantara orang-orang musyrikin itu meminta perlindungan kepadamu, maka lindungilah ia supaya ia sempat mendengar firman Allah, kemudian antarkanlah ia ke tempat yang aman baginya. Demikian itu disebabkan mereka kaum yang tidak mengetahui* (QS. At-Taubah: 6).

Dan jika di antara kaum musyrikin ada yang meminta perlindungan kepadamu, maka lindungilah agar dia dapat mendengar firman Allah, kemudian antarkanlah dia ke tempat yang aman baginya. (Demikian) itu karena sesungguhnya mereka kaum yang tidak mengetahui.

5. Peranan pendidikan karakter

Menurut Hamzah, B. U, & Nina, L, (2016) menyebutkan bahwa guru hendaknya mengetahui dan mengenal tugasnya sebagai pengajar, dimana seorang guru dituntut memiliki keahlian khusus yang dapat benar-benar memusatkan dan mengarahkan semua perhatiannya agar senantiasa menunaikan tugasnya secara professional dengan penuh rasa tanggung jawab. Oleh karena itu, hendaknya seorang guru diberikan hak-hak tertentu agar dapat melaksanakan tugasnya dengan rasa penuh tanggung jawab, diantaranya adalah:

- a. Guru berhak mendapatkan penghasilan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya serta jaminan kesejahteraan sosial.
- b. Memperoleh penghargaan dan promosi sesuai dengan prestasi kerja dan tugas yang dilakukan.
- c. Memperoleh rasa aman serta diberikan perlindungan dalam menunaikan tugasnya sebagai hak atas kekayaan intelektual.
- d. Mendapat kesempatan guna mempertinggi kompetensi serta memperoleh dan memanfaatkan sarana dan prasarana pembelajaran untuk kelancaran proses pembelajaran.
- e. Memiliki kebebasan dalam menentukan penilaian, kelulusan, penghargaan maupun sanksi kepada peserta didik sesuai dengan aturan, kode etik guru dan peraturan perundang-unndangan.
- f. Mendapatkan jaminan keselamatan dan rasa aman ketika menunaikan tugasnya.

- g. Diberikan kebebasan untuk berserikat dalam organisasi profesi
- h. Memiliki kesempatan untuk berperan dalam penentuan kebijakan pendidikan.
- i. Memperoleh kesempatan untuk mengembangkan dan meningkatkan kualifikasi akademik dan kompetensi.
- j. Memperoleh pelatihan dan pengembangan profesi dalam bidangnya.

B. Strategi Pendidikan Karakter Religius

1. Pengertian Karakter Religius

Religius berasal dari kata religi yang berasal dari bahasa asing *religion* sebagai bentuk dari kata benda yang bermakna agama atau kepercayaan mengenai adanya kekuatan kodrati di atas manusia, sedangkan religius berasal dari kata religious yang artinya sifat religi yang melekat. Salah satu nilai karakter yang dikembangkan di lembaga pendidikan adalah religius, Gunawan (2014) menyebutkan bahwa karakter religius merupakan nilai karakter yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, meliputi pikiran, perkataan perbuatan seseorang yang diupayakan melalui nilai-nilai ketuhanan atau ajaran agama.

Agama atau religi merupakan system yang terdiri dari berbagai aspek, bukan sesuatu yang tunggal atau berdiri sendiri. Ilmu psikologi agama dikenal adanya pengalaman dan kesadaran beragama. Glock dan Stark dalam (Subandi, 2013) menyebutkan bahwasannya terdapat lima aspek atau dimensi religius, yaitu:

- a. *Religious Belief* (Dimensi Keyakinan) dapat diartikan sebagai tolak ukur seseorang dapat menerima hal-hal yang dogmatic dari ajaran agama yang dianutnya. Sementara itu di dalam Islam dimensi keyakinan sudah tercakup dari Rukun Iman, yaitu iman kepada Allah, iman kepada Malaikat, iman kepada kitab iman kepada Rasul, iman kepada hari kiamat dan iman kepada *qada dan qadar*

Dimensi keyakinan yaitu tingkatan sejauh mana seseorang menerima hal-hal yang dogmatik dalam agamanya. Dalam Agama Islam dimensi keyakinan ini tercakup dalam Rukun Iman. Rukun Iman tersebut yaitu terdiri dari iman kepada Allah, iman kepada Malaikat Allah, iman kepada Kitab Allah, iman kepada Rasul Allah, iman kepada Hari Kiamat, dan iman kepada Takdir Allah,

- b. *Religious Practice* (Dimensi Menjalankan Kewajiban). Dimensi ini adalah dimana peserta didik memiliki tingkatan sejauh mana seseorang mengerjakan kewajiban-kewajiban ritual agamanya seperti melaksanakan ibadah shalat wajib dan sunnah, berpuasa wajib dan sunnah, berdoa sebelum dan sesudah melakukan sesuatu, berinfak, shodakoh dan lain sebagainya,
- c. *Religious Feeling* (Dimensi Penghayatan). Dimensi pengalaman dan penghayatan beragama yaitu perasaan-perasaan atau pengalaman-pengalaman keagamaan yang pernah dialami dan dirasakan. Misalnya merasa dekat dengan Tuhan, merasa takut ketika peserta didik

melakukan sebuah dosa atau kesalahan, merasa diselamatkan oleh Tuhan dan lain sebagainya,

- d. *Religious Knowledge* (Dimensi Pengetahuan). Dimensi pengetahuan yaitu seberapa jauh seseorang mengetahui tentang ajaran-ajaran agamanya, terutama yang ada dalam kitab suci maupun yang lainnya. Dimensi ini juga disebut dimensi ilmu yang dalam Islam termasuk pengetahuan ilmu fiqh,
- e. *Religious Effect* (Dimensi Perilaku). Dimensi ini merupakan dimensi yang mengukur sejauh mana perilaku seseorang yang dimotivasi oleh ajaran agamanya dalam kehidupan sosial. Misalnya peserta didik mengunjungi tetangganya yang sakit, menolong orang lain yang kesulitan, mendermakan harta dan sebagainya. Jadi, pembentukan karakter religius merupakan hasil usaha dalam mendidik dan melatih dengan sungguh-sungguh terhadap berbagai potensi rohaniah yang terdapat dalam diri manusia khususnya pada peserta didik. Dalam Islam karakter adalah perilaku dan akhlak sesuai dengan apa yang diajarkan dalam pelajaran pendidikan agama Islam, bahwa karakter religius adalah watak, tabiat, akhlak atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari internalisasi berbagai kebijakan yang berlandaskan ajaran-ajaran agama (Ahsanulhaq, 2019).

2. Strategi Pendidikan Karakter Religius

Membentuk nilai religius dapat dilakukan melalui strategi berikut ini, yaitu: (Ngainun Naim,2012):

- a. Pengembangan kebudayaan religius secara rutin pada hari-hari pembelajaran. Kegiatan rutin ini terintegrasi menggunakan kegiatan yang sudah diprogramkan sehingga tidak memerlukan waktu khusus. Pendidikan agama tidak hanya menjadi tanggung jawab guru agama saja, melainkan tanggung jawab bersama.
- b. Membentuk lingkungan lembaga pendidikan yang mendukung serta bisa menjadi wadah atau laboratorium bagi penyampain pendidikan agama. Lingkungan mempunyai pengaruh dan peran yang sangat besar dalam pemahaman dan penanaman nilai. Melalui lingkungan dapat memberikan pengajaran kepada peserta didik lewat kehidupan sehari, misalnya di suatu lembaga pendidikan melalui pembiasaan-pembiasaan karakter religius yang diterapkan pada lingkungan sekolah.
- c. Pendidikan agama dapat disampaikan secara langsung kepada peserta didik jika terdapat perilaku yang tidak sesuai dengan syariat dan agama, untuk itu pendidikan agama tidak hanya berlangsung di dalam kelas saja.
- d. Menciptakan suatu keadaan yang terkesan religius. Agar peserta didik mengenal tentang pengertian dan tata cara menjalankan agama dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya guna untuk

menghidupkan dan mengembangkan kehidupan yang religius di suatu lembaga pendidikan, sebagaimana hal tersebut tercermin dari perilaku dan kehidupan sehari-hari guru dan peserta didik.

- e. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyalurkan minat dan bakatnya melalui kreativitas pendidikan agama dalam keterampilan seni, misalnya membaca Al-Qur'an dan tilawah, adzan dan sebagainya.
- f. Melalui kegiatan perlombaan seperti cerdas cermat, lomba debat guna untuk melatih dan membiasakan untuk berani tampil di depan umum, kecepatan, dan mengasah pengetahuan serta dapat mengimplementasikan materi pendidikan agama Islam.
- g. Melalui kegiatan seni seperti seni music, suara, tari maupun kriya. Karya seni merupakan sesuatu yang tidak terlepas dari kehidupan manusia.

3. Bentuk- Bentuk Pendidikan Karakter Religius

Bentuk-bentuk pendidikan karakter religius dibagi menjadi beberapa yakni: (Khofifah Indar Parawansa, 2012)

- a. Pendidikan karakter dberbasis nilai religius dengan berlandaskan kebenaran wahyu (konversi moral)
- b. Pendidikan karakter berbasis nilai budaya baik berupa budi pekerti, Pancasila, keteladanan para tokoh atau pahlawan serta pemimpin suatu bangsa.

- c. Proses kegiatan yang dilakukan dengan segala usaha, sadar serta terencana dan bertujuan untuk mengarahkan peserta didik agar memiliki kemampuan untuk mengendalikan diri melalui kebebasan dan penalaran serta mampu memaksimalkan potensi yang dimiliki adalah pengertian dari pendidikan karakter berbasis potensi diri.

Berdasarkan bentuk-bentuk dari pendidikan karakter religius yang telah dijabarkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter yang berbasis nilai keagamaan atau islami tersebut, merupakan bentuk dari penanaman nilai karakter religius. Oleh karena itu, mengapa pentingnya pembentukan karakter religius pada anak usia dini. Dipetik dari bentuk pendidikan karakter religius tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan karakter religius sangatlah penting terhadap peserta didik.

4. Motode dan Model Pembentukan Karakter

Pendidikan karakter merupakan tumpuan dari ajaran agama Islam, dimana hal tersebut sesuai dengan misi Rasulullah SAW yaitu menyempurnakan akhlak yang mulia (Abuddin, 2010). Diantara metode yang digunakan Rasulullah dalam membentuk akhlak atau karakter (Jannah, 2019) adalah sebagai berikut:

- a. Metode Keteladanan (*al-Uswah al-Hasanah*)

Al-uswah secara terminologi berarti orang yang dicontoh, bentuk jamaknya ialah *usyan hasanah* yang berarti baik. Jadi *uswah hasanah*

adalah contoh yang baik, suri teladan (Jannah, 2018). Ayat yang menjelaskan tentang keteladanan terdapat dalam (QS.Al-Ahzâb:21) sebagai berikut :

وَلَمَّا رَأَى الْمُؤْمِنُونَ الْأَحْزَابَ قَالُوا هَذَا مَا وَعَدَنَا اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَصَدَقَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَمَا زَادَهُمْ إِلَّا إِيمَانًا وَتَسْلِيمًا

Artinya : *Dan tatkala orang-orang mukmin melihat golongan-golongan yang bersekutu itu, mereka berkata: "Inilah yang dijanjikan Allah dan Rasul-Nya kepada kita". Dan benarlah Allah dan Rasul-Nya. Dan yang demikian itu tidaklah menambah kepada mereka kecuali iman dan ketundukan.*

b. Metode Pembiasaan (*Ta'widiyyah*)

Pembiasaan secara etimologi menurut KBBI berasal dari kata biasa, yang berarti lazim atau umum seperti sedia kala yaitu hal yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan sehari-hari.

Metode pembiasaan yang dapat diterapkan berupa pembiasaan yang rutin di sekolah seperti, mengucapkan salam, berdoa sebelum dan sesudah memulai suatu kegiatan, membaca hadist, doa-doa harian dan lainnya.

c. Metode *Mau'izhah* dan Nasehat

Mau'izhah asal kata dari *wa'azha* yang berarti memberi pelajaran akhlak maupun karakter terpuji dan memotivasi untuk melakukannya. Selanjutnya nasehat merupakan kata yang terdiri dari *nun-shad* dan *ha* dan memiliki dua arti kata yaitu murni dan tetap, berkumpul dan menambal dikatakan "*nashaha asy-syai*" artinya sesuatu bend aitu asli atau murni, karena sesungguhnya orang yang memberikan nasehat

kepada orang lain sebenarnya sedang memurnikan orang yang sedang diberikan nasehat dari kepalsuan.

Pendidik atau guru dapat memotivasi peserta didiknya agar peserta didik lebih semangat dalam belajar. Dengan metode ini guru menjelaskan bagaimana akhlak terpuji dan akhlak tercela.

d. Metode *Qashash* (Kisah)

Secara etimologi kata *qashash* merupakan bentuk jamak dari *qisshah*, *masdar* dari *qassha yaqusshu* artinya menceritakan dan menelusuri atau mengikuti jejak. Metode kisah mengandung arti suatu cara dalam menyampaikan materi pembelajaran, melalui penjelasan yang dilakukan secara kronologis tentang bagaimana sesuatu itu bisa terjadi, hal tersebut dapat sesuatu yang benar-benar terjadi maupun hanya sekedar cerita atau rekaan saja. Melalui metode kisah peserta didik dapat mengambil pelajaran atau mencontoh nilai-nilai karakter yang ada di dalam suatu cerita atau kisah untuk itu metode kisah merupakan cara yang efektif untuk menanamkan karakter kepada peserta didik. Dalam memberikan pelajaran kepada manusia Allah SWT banyak menggunakan metode kisah, baik dari kisah buruk yang harus ditinggalkan maupun kisah baik yang harus dijadikan teladan, selain itu sebagaimana juga yang telah dicontohkan Rasulullah dalam mendidik umatnya banyak menggunakan metode kisah, sehingga manusia dapat mengambil pelajaran dari setiap kisah tersebut.

Metode ini dapat menyampaikan materi pembelajaran misalnya, bercerita tentang kisah-kisah nabi terdahulu. Metode ini sering digunakan di sekolah yaitu metode bercerita.

e. Metode perumpamaan

merupakan salah satu metode pengajaran yang sering digunakan dalam Al-Quran dan hadits Rasulullah SAW, metode ini biasanya digunakan untuk membentuk karakter mulia peserta didik, Metode perumpamaan (*amtsâl*) merupakan metode yang sering ditemukan dalam hadits Rasulullah SAW metode perumpamaan dapat memberikan pemahaman mendalam terhadap hal-hal yang sulit dicerna oleh daya nalar peserta didik, dan meningkatkan tergugahnya perasaan.

f. Metode *Tsawâb* (Hadiah) dan *Iqâb* (Hukuman)

Dalam pandangan Islam/bahasa Arab pemberian hadiah disebut dengan metode *Tsawab* yang berarti “pahala, upah, dan balasan”, kata ini banyak dikemukakan dalam Al-Quran, khususnya ketika Al-Quran berbicara tentang apa yang akan diterima, sedangkan *Iqab* berarti hukuman.

Tsawab merupakan suatu balasan atau penghargaan baik dalam bentuk materi maupun non materi untuk seseorang yang sudah melakukan perbuatan maupun sikap yang baik sedangkan *iqab* atau hukuman adalah sesuatu balasan untuk orang yang sudah berbuat jahat maupun menyakiti orang lain. Untuk mencegah seseorang berbuat kesalahan atau melanggar aturan dapat melalui hukuman yang

ditimpakan kepadanya, tujuannya adalah agar perbuatan yang salah tersebut tidak dilakukan secara berulang dan mencegah peserta didik lain untuk melakukan hal yang sama. Sementara di dalam Islam hukuman bertujuan untuk mendidik manusia agar senantiasa menjalankan syariat Islam, melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Selanjutnya di dalam Islam khususnya sesuai dengan yang dikatakan oleh Rasulullah bahwasannya jika anak berumur lebih dari 10 tahun, akan tetapi enggan untuk melakukan perintah shalat makan diperbolehkan untuk memberinya hukuman dengan cara memukul. Hukuman dan hadiah merupakan salah satu cara ampuh dan efektif dalam meningkatkan kesadaran dan kehati-hatian di dalam diri peserta didik agar senantiasa berpegang teguh dalam syariat Islam. Namun, dalam pelaksanaannya untuk menerapkan metode ini perlu memperhatikan pendekatan dan teknik yang tepat, karena jika dilakukan dengan pendekatan dan teknik yang kurang tepat atau salah maka tidak akan memberikan manfaat dan hasil yang tidak maksimal (Jannah, 2019).

Model pembentukan karakter religius yang bisa diterapkan (Nuril Furkan, 2013)

- a. Sesuatu yang dilakukan secara terus menerus hingga membentuk suatu kebiasaan merupakan pengertian dari pembiasaan. Pembiasaan biasanya berintikan pengalaman, yang dibiasakan itu adalah sesuatu yang diamalkan. Pembiasaan menempatkan manusia

sebagai sesuatu yang istimewa, yang dapat menghemat kekuatan karena akan menjadi kebiasaan yang melekat dan spontan, agar kekuatan itu dapat dipergunakan untuk berbagai kegiatan dalam setiap pekerjaan, dan aktivitas lainnya.

- b. Kegiatan rutin sekolah merupakan kegiatan yang dilakukan warga sekolah secara terus menerus dan konsisten di sekolah, seperti upacara bendera, shalat jum'at bersama, baca yasin bersama, berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran di kelas, mengucapkan salam dan menyapa bila bertemu diantara warga sekolah, pemeriksaan kebersihan badan (kuku, telinga, dan rambut).
- c. Selanjutnya adalah mengkondisikan lingkungan sekolah, dalam hal ini sesuatu yang harus direncanakan dan dirancang sedemikian rupa melalui penyediaan sarana dan prasarana di sekolah guna untuk mendukung dan memaksimalkan pendidikan karakter melalui budaya sekolah.

Berdasarkan model dan metode yang telah diuraikan di atas bahwa model serta metode tersebut dapat dijadikan sebagai indikator di sekolah, agar nilai-nilai yang berkarakter religius dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, serta sebagai pedoman dan landasan kehidupan peserta didik baik di lingkungan maupun di luar lingkungan sekolah.

Salah satu sekolah yang sedang menerapkan Pendidikan karakter adalah TK Islam YLPI Islam Marpoyan, di mana TK Islam YLPI Islam Marpoyan Pekanbaru adalah salah satu lembaga yang memiliki ciri khas sebagai TK Islami dengan mengimplementasikan Pendidikan karakter religius yang berpedoman pada muatan lokal yaitu melalui metode pembiasaan. Adapun sistem pembelajaran yang digunakan TK YLPI Islam Marpoyan Pekanbaru dengan metode pembiasaan, ada pun kegiatan dalam metode pembiasaan ini yaitu, membaca iqro' membaca ayat-ayat, membaca hadist, mengucapkan salam, sholat sunnah sholat wajib, dan pembiasaan dalam kegiatan sehari-hari.

C. Penelitian Relevan

Penelitian ini membahas “Pembentukan Karakter Religius di TK ISLAM YLPI MARPOYAN”. Beberapa penelitian yang relevan dengan judul penelitian ini adalah :

1. Muazimah (2019) meneliti tentang keteladan guru dalam pembentukan karakter islami siswa PAUD IT Bunayya simpang tiga kecamatan bukit raya kota Pekanbaru. Menyatakan dalam penelitian ini hasil yang sangat memuaskan, karena nilai-nilai karakter Islami tersebut sudah melekat ke dalam diri siswa. Sehingga siswa melakukan dan menerapkan nilai-nilai karakter Islami tersebut ke dalam kehidupan sehari-hari tanpa diberitahu dan diingatkan lagi.

2. Azizah (2017) meneliti tentang pembentukan karakter religius berbasis pembiasaan dan keteladanan di SMA Sains Al-Quran Wahid Hasyim Yogyakarta. Menyatakan dalam penelitian ini terdapat beberapa karakter religius yang terbentuk di SMA Sains Al-Qur'an Wahid Hasyim Yogyakarta dilakukan dengan berbagai kegiatan baik di sekolah maupun asrama, yaitu kedisiplinan, rajin mengaji, menghormati orang lain, meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan sekolah dan menaati peraturan sekolah.
3. Hambali dan Yulianti (2018) meneliti tentang Ekstrakurikuler keagamaan terhadap pembentukan karakter religius peserta didik di Kota Majapahit. Menyatakan dalam penelitiannya bahwa pelaksanaan ekstrakurikuler keagamaan terhadap pembentukan karakter religius peserta didik di SMP Islam Brawijaya Mojokerto memiliki pengaruh yang sangat besar sehingga berdampak positif dalam membantu peserta didik untuk lebih muda dalam menghayati nilai-nilai agama Islam serta membantu menekan kenakalan remaja dan pengaruh buruk bagi peserta didik.
4. Penelitian Kurniawan (2016) menjelaskan bahwa tujuan dari pembelajaran pendidikan karakter disiplin di SMA Negeri 1 Batusangkar adalah untuk membentuk dan membangun kedisiplinan pada siswa dengan berlandaskan pada kesadaran dan kepatuhan siswa dalam menjalankan peraturan yang sudah ditetapkan di sekolah. Tujuan pembelajaran membuat siswa dan guru untuk menyiapkan diri dalam mengikuti proses pembelajaran secara aktif, kreatif, efektif serta menyenangkan.

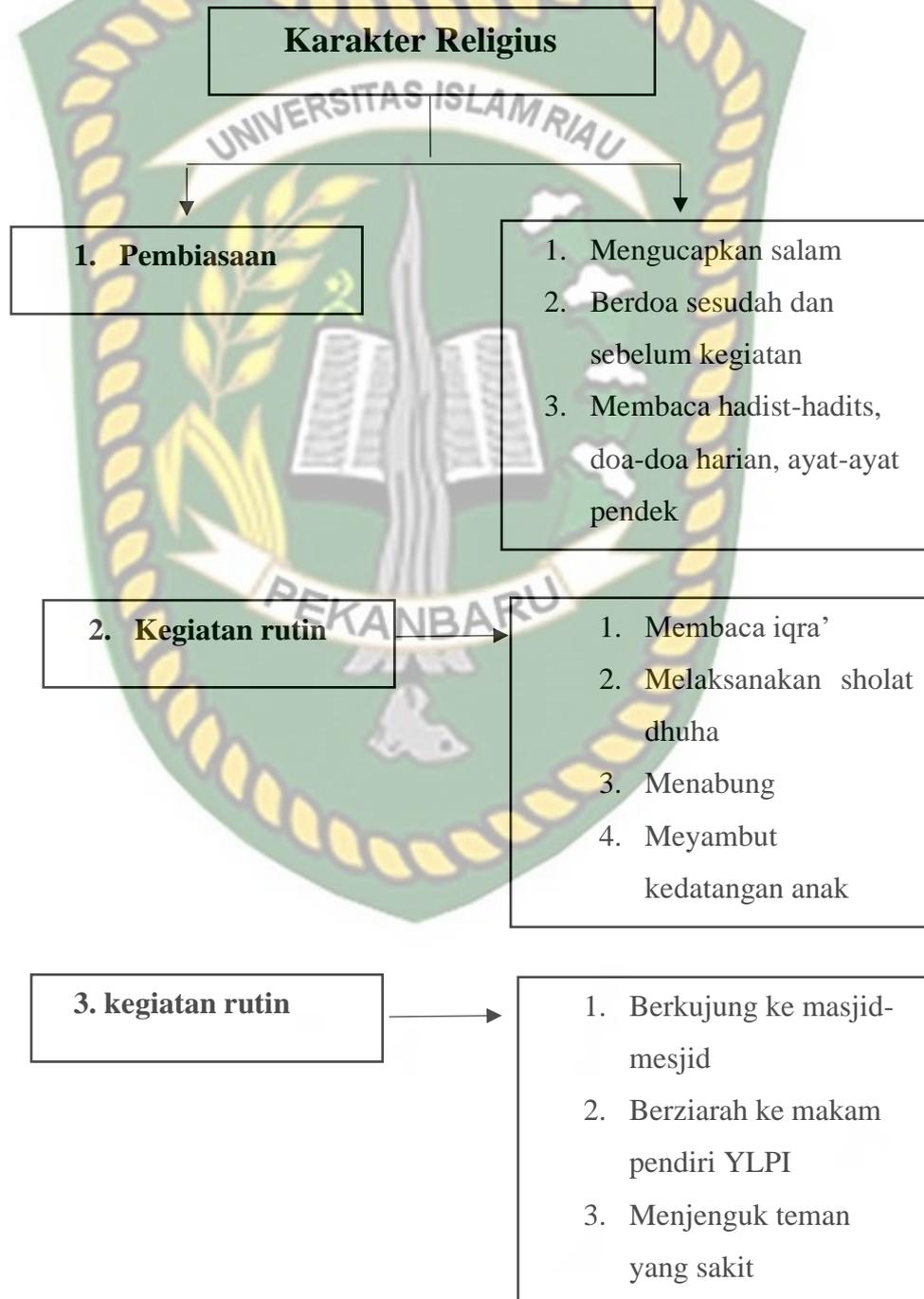
Penelitian di atas meneliti tentang pembentukan karakter islami dan pembentukan karakter religius melalui kegiatan ekstrakurikuler pada peserta didik. Perbedaan yang akan penulis lakukan dengan penelitian ini adalah pembentukan karakter religius di TK Islam YLPI Marpoyan melalui muatan lokal yang mengacu pada Pendidikan budaya melayu riau, dengan kegiatan-kegiatan pembiasaan dan kegiatan rutin yang dilakukan di sekolah.

D. Konsep Operasional

Merujuk dari beberapa teori yang telah dijabarkan di atas bahwa pengertian karakter religius adalah suatu karakter yang melekat pada diri seseorang yang berlandaskan religius atau keagamaan. Dengan karakter religius tersebut peserta didik memiliki tingkat sejauh mana peserta didik tersebut melaksanakan kewajiban-kewajiban ritual agamanya, seperti melaksanakan ibadah shalat wajib dan sunnah, berdoa sebelum dan sesudah melakukan sesuatu, berinfak, shodakoh dan Mengetahui sejauh mana peserta didik mengetahui tentang ajaran-ajaran. Kita dapat mengukur sejauh mana perilaku peserta didik yang termotivasi oleh ajaran agamanya dalam kehidupan sosial misalnya peserta didik mengunjungi tetangganya yang sakit, menolong orang lain yang kesulitan, mendermakan harta dan sebagainya.

E. Kerangka Konseptual

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi yang mendalam tentang pembentukan karakter religius di TK Islam YLPI Marpoyan, maka kerangka konseptual penelitian ini adalah :



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Dimana penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami suatu fenomena mengenai apa yang dirasakan dan dialami oleh subej penelitian, baik dari persepsi, perilaku, motivasi tindakan, secara menyeluruh dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata, bahasa, kalimat pada suatu konteks khusus secara alami serta dengan pemanfaatan metode alamiah (Isnaini dalam Muazimah, 2019).

Penelitian kualitatif merupakan payungnya dari seluruh berbagai jenis metode pendekatan penelitian yang bertujuan untuk meneliti kehidupan sosial yang natural dan alami. Kemudian data yang diperoleh dianalisis secara kualitatif (non kuantitatif). Informasi dapat berupa transkrip dari hasil wawancara, dokumen, catatan lapangan, dan sebagainya yang berhubungan dengan kehidupan manusia baik secara individu maupun kelompok (Sugiono, 2019).

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat dilaksanakan penelitian ini adalah di TK Islam YLPI Marpoyan. Ada pun waktu penelitian ini direncanakan selama dua bulan, setelah proposal diseminarkan.

C. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek dalam penelitian ini adalah lima orang guru dan satu orang kepala sekolah TK Islam YLPI Marpoyan.
2. Objek dalam penelitian ini yaitu pembentukan karakter religius.

D. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data diantaranya ialah observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi dilakukan guna untuk memperoleh data terkait dengan pembentukan karakter religius di TK Islam YLPI Marpoyan. Dalam hal ini peneliti menggunakan observasi partisipatif, dalam artian peneliti langsung terlibat dengan kegiatan sehari-hari yang sedang diamati dan digunakan untuk sumber data dalam penelitian. Peneliti ikut melakukan berbagai hal yang dilakukan oleh sumber data, serta ikut merasakan suka dukanya. Melalui observasi partisipatif ini data yang diperoleh akan lebih akurat, lengkap dan sampai pada tingkatan mengetahui makna dari setiap perilaku yang tampak (Sugiono, 2019). Ada pun indikator dan kisi-kisi penelitian adalah sebagai berikut :

Indikator dan Kisi-kisi Penelitian

VARIABEL	INDIKATOR	KISI-KISI
Pembentukan Karakter Religius	Model	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pembiasaan 2. Kegiatan Rutin 3. Pengkondisian Lingkungan

E. Teknik Analisis Data

Pendekatan penelitian kualitatif teknik analisis datanya berlangsung saat mengumpulkan data penelitian dan sesudah pengumpulan data dilakukan dalam kurun waktu tertentu. Peneliti melakukan analisis jawaban yang sudah diperoleh dari hasil wawancara. Namun jika peneliti merasa jawaban belum memuaskan, peneliti diperkenankan untuk melanjutkan pertanyaan hingga data tersebut jenuh dan dianggap kredibel. Miles *and* Huberman (1984) menjelaskan bahwasannya aktivitas analisis data yang dilakukan pada penelitian kualitatif dilakukan secara interaktif, berkelanjutan hingga selesai sehingga data yang diperoleh sudah mencapai titik jenuh (dalam Sugiono, 2019). Berikut ini aktivitas yang dilakukan dalam analisis data yaitu :

1. *Data collection*/pengumpulan data

Kegiatan utama pada setiap penelitian adalah mengumpulkan data. Dalam penelitian kualitatif pengumpulan data pada umumnya menggunakan kuesioner atau tes tertutup.

2. *Data reduction*/Reduksi data

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, semakin lama peneliti kelapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih dan memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.

3. *Data display/penyajian data*

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Kalau dalam penelitian kualitatif penyajian data ini dapat disajikan dalam bentuk tabel, grafik, *pie chart*, *pictogram* dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah difahami.

4. *Conclusion drawing/verification*

Langkah keempat dalam data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dari verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

1. Sejarah TK Islam YLPI Marpoyan

TK Islam YLPI memiliki izin operasional :2275/109.1b/a8-90, TK YLPI berdiri pada tahun 1990, berdiri di atas lahan yang memiliki luas 2550 m². TK YLPI beralamat di Jalan KH. Nasution Km. 8,5 Kecamatan Bukit Raya, Kota Pekanbaru, Riau, Kode Pos 28284. TK YLPI berada persis ditengah-tengah lingkungan Yayasan Lembaga Pendidikan Islam (YLPI), dengan batas-batas sebagai berikut : a) batas sebelah timur : SD YLPI dan Universitas Islam Riau, b) batas sebelah barat : SMA YLPI, c) batas sebelah utara : SMP YLPI, d) batas sebelah selatan : Jalan Karya 1.

2. Visi dan Misi TK Islam YLPI Marpoyan

Visi TK YLPI ialah “Menjadi Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini yang Handal, Empatik, Berakhlak Mulia, dan Terampil (HEBAT) di Provinsi Riau Tahun 2025”. Adapun Misi TK YLPI ialah :

- a. Menyelenggarakan pendidikan bernafaskan Islam
- b. Pembentukan akhlak yang mulia melalui pembelajaran dan pembiasaan Islam
- c. Menjalinkan hubungan yang harmonis antara kepala sekolah, guru, karyawan, maupun wali murid.

- d. Mengembangkan kecerdasan kreativitas anak dengan memanfaatkan lam sekitar.
- e. Menumbuhkan kecerdasan melalui sosialisasi dan peningkatan rasa percaya diri.

3. Tujuan

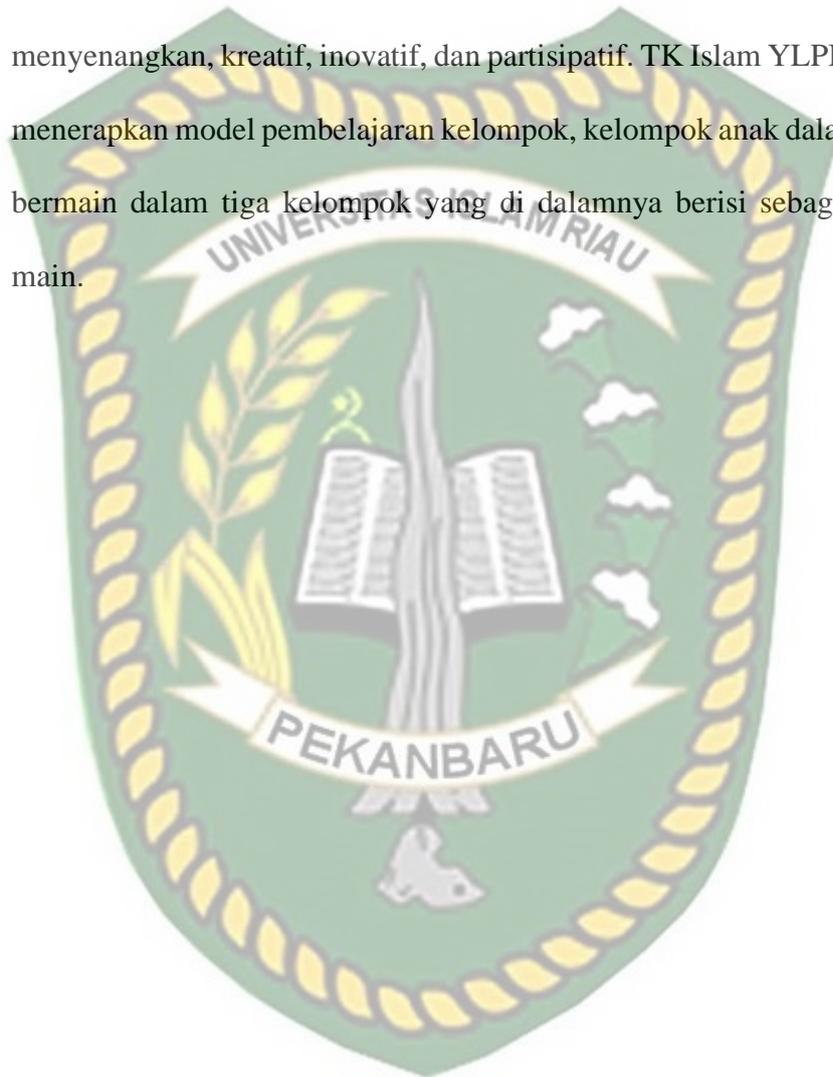
- a. Menjadikan TK YLPI Riau sekolah unggulan di pekanbaru dan sekitarnya
- b. Menyiapkan generasi beriman dan bertaqwa serta siap menghadapi perkembangan zaman.

4. Motto

“Handal, Empatik, Berakhlak Mulia, dan Terampil (HEBAT)”

TK Islam YLPI Marpoyan memiliki akreditasi A. TK Islam YLPI Marpoyan dipimpin oleh Aprilisnawati, sebagai kepala sekolah. TK ini memiliki 7 orang tenaga pengajar 1 orang TU dan 1 orang penjaga sekolah. TK Islam YLPI Marpoyan memiliki 21 ruangan, meliputi 6 ruang guru, 1 kamar penjaga, 2 gudang, 1 dapur, 2 kamar mandi penjaga, 4 kamar mandi murid, 1 ruang gugus atau ruang serbaguna, dan 1 tempat penitipan anak. Pada tahun ini TK Islam YLPI Marpoyan menggunakan sistem pembelajaran kelompok setelah sebelumnya menggunakan sistem sentra. Dalam setiap kelompok usia berjumlah 18-20 anak dengan 1 orang guru pada setiap kelompok. Untuk kelompok A (usia 4-5 tahun) berjumlah 15 anak, kelompok B (usia 5-6 tahun) berjumlah 45 anak yang terbagi dalam kelompok B1,B2 dan B3.

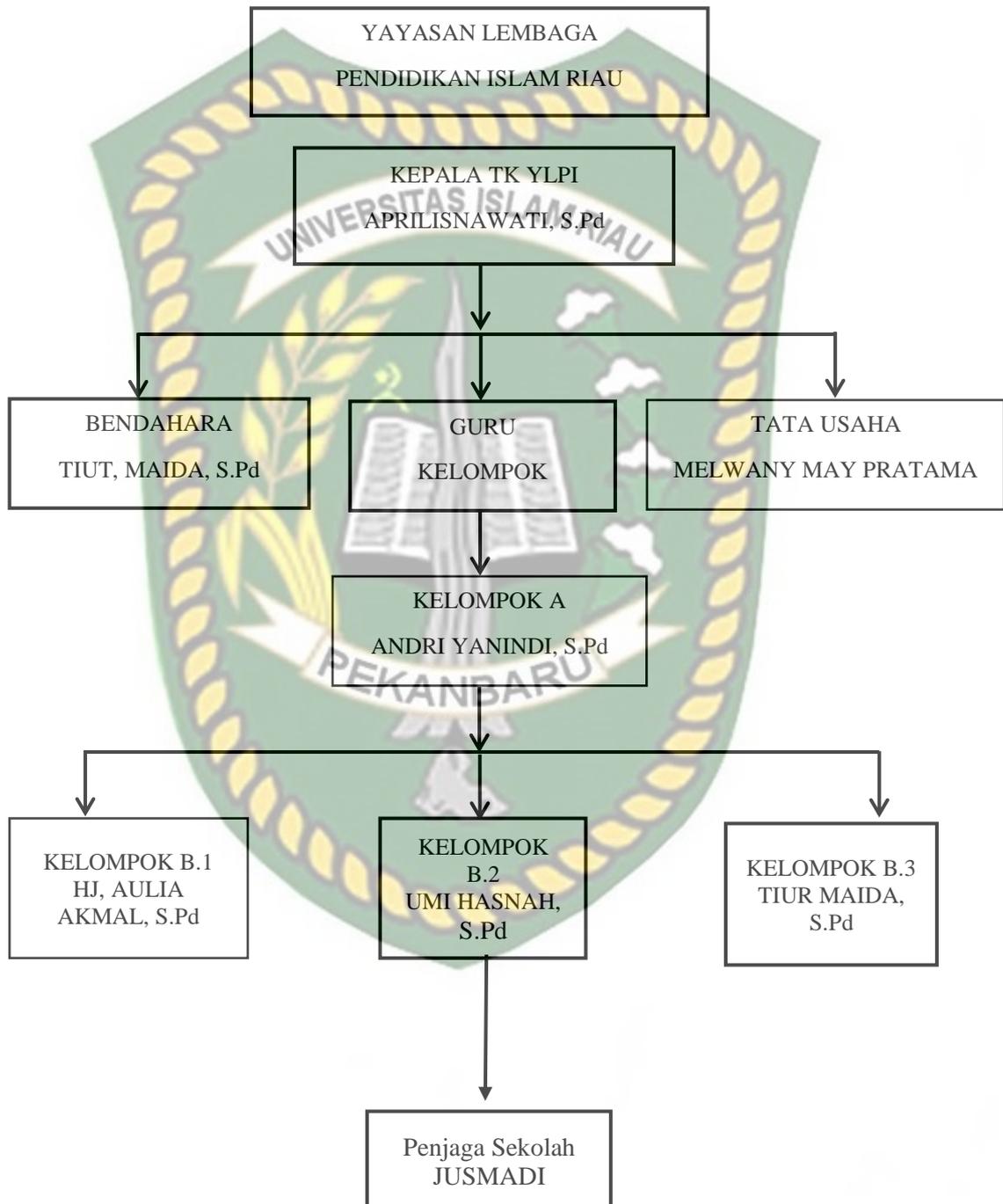
Karakteristik kurikulum TK Islam YLPI Marpoyan disusun dengan mengusung nilai-nilai agama dan moral sebagai dasar untuk pengembangan karakter peserta didik. Dalam mengelola kegiatan pembelajaran yang menyenangkan, kreatif, inovatif, dan partisipatif. TK Islam YLPI Marpoyan menerapkan model pembelajaran kelompok, kelompok anak dalam satu hari bermain dalam tiga kelompok yang di dalamnya berisi sebagai aktivitas main.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

Susunan organisasi dan jabatan struktural TK Islam YLPI Marpoyan adalah sebagai berikut :



B. HASIL PENELITIAN

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan lapangan secara langsung, oleh karena itu data yang akan disajikan di bab ini adalah data yang dikumpulkan atau diperoleh melalui dari lapangan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi.

Hasil dari wawancara, observasi dan dokumentasi akan menunjukkan bagaimana proses pembentukan karakter religius di TK Islam YLPI Marpoyan. Wawancara ini ditunjukkan kepada lima informan, yaitu Guru TK Islam YLPI Marpoyan yang berjumlah empat orang, dan satu orang kepala sekolah TK Islam YLPI Marpoyan.

Kemudian data yang telah didapatkan akan disajikan dalam bentuk uraian singkat sesuai dengan konsep operasional secara kualitatif. Adapun penyajian dari hasil wawancara dan observasi tentang pembentukan karakter religius di TK Islam YLPI Marpoyan Pekanbaru, yang penulis temukan di TK Islam YLPI Marpoyan Pekanbaru, dengan lima orang sebagai informan utama, proses wawancara dilakukan secara wawancara langsung.

Wawancara kepada empat Guru TK Islam YLPI Marpoyan Pekanbaru, yaitu Guru kelas A1, Guru kelas B1, Guru kelas B2, Guru kelas B3, dan Guru kelas B4 adalah sebagai berikut:

1. Apakah ibu pernah mengikuti pelatihan tentang pendidikan karakter?

Penulis mewawancarai guru A selaku wali kelas dari TK A1 di TK Islam YLPI Marpoyan Pekanbaru

“ Iya pernah, waktu itu ada pelatihan di salah satu hotel, di Kecamatan Bukit Raya, ada juga di TK Bunayya, pelatihannya tu ya tentang karakter anak lah, bagaimana si menanamkan karakter itu pada taman kanak-kanak gitu kan ya tentunya yang menjadi pondasi untuk anak nantinya gitu, adab yang baik bagaimana gitu”

Penulis mewawancarai guru B selaku wali kelas B1 TK Islam YLPI Marpoyan Pekanbaru

“Pernah, waktu itu PG TK mengadakan pelatihan pendidikan karakter semua guru di Kecamatan Bukit Raya, seperti mengenai pembentukan karakter anak seperti dibiasakan makan menggunakan tangan kanan, membaca doa setiap melakukan kegiatan, membaca doa ketika masuk kamar mandi, mau keluar sekolah baca doa, itu yang harus diterapkan setia hari”

Penulis mewawancarai guru C selaku wali kelas B2 TK Islam YLPI Marpoyan Pekanbaru

“Pernah, di TK Pembina ada di Kecamatan Bukit Raya ada. Penelitian tentang anak itulah, penanaman karakter yang baik serta santun yang bersifat religius atau agamis juga ada”

Penulis mewawancarai guru D selaku wali kelas B3 TK Islam YLPI Marpoyan Pekanbaru

“Pernah, pelatihan tentang karakter anak waktu itu ada di hotel juga pernah, di kecamatan bukit raya waktu itu, di TK Bunayya juga ada, pelatihan itu tentang bagaimana guru ya... menanamkan karakter pada anak”

Berdasarkan hasil wawancara di atas, maka dapat disimpulkan bahwa empat responden memberikan jawaban yang sama, bahwa semua guru pernah

mengikuti pelatihan tentang Pendidikan karakter anak di berbagai tempat seperti, di Kecamatan Bukit Raya, TK Bunayyah, dan hotel. Pelatihan tersebut membahas mengenai pembentukan karakter anak usia dini, bagaimana cara serta bagaimana menanamkan karakter yang baik, sopan santun dan agamis tersebut.

2. Sejauh mana upaya guru dalam membentuk karakter religius anak di TK Islam YLPI Marpoyan ?

Penulis mewawancarai guru A selaku wali kelas A1 TK Islam YLPI Marpoyan

“Dengan memberikan upaya-upaya berupa: pembiasaan karakter seperti, tanggung jawab, kemandirian, sopan santun yang ditanamkan dengan cara menyenangkan seperti sambil bermain gitu loh...terus keteladanan: memberikan contoh baik dari orang tua maupun guru karena anak-anak memiliki kecenderungan untuk mencontoh dan mengikuti, terus anak terbiasa dengan sholat dhuha yang dilaksanakan setiap pagi Selasa, Rabu dan Jumat yang dipandu juga sama guru yang piket hari itu, mulai dari niat sampai salam, terus mengajak anak bersholawat, menghafal nama-nama bulan hijriah, rukun iman dan rukun Islam. Yaa begitulah setiap harinya upaya dalam pembentukan karakter anak”

Peneliti mewawancarai guru B selaku wali kelas B1 TK Islam YLPI Marpoyan

“Guru harus mengulang-ulang gitu, ya namanya anak kan tidak bisa sekali diajarkan karena guru itu kan sebagai model kalau guru sudah menanamkan karakter religius tentu anak ngikut juga apa yang sudah diajarkannya, jadi sejauh mananya itu harus dimulai dari guru nya dulu. Kita sebagai guru mengupayakan sedemikian mungkin, kalau lah terdengar misalnya anak itu berkata tidak baik maka kita langsung menegurnya memberitahu kalau ngomong seperti itu tidak bagus ya nak... ngomong itu harus lemah lembut tidak boleh keras-keras, kalau anak bu guru berkata yang tidak baik nanti di catat sama malaikat sebelah kiri kalau dosa anak bu guru

sudah banyak.... anak bu guru mau masuk neraka? neraka itu panas lo yaa... hmmm jadi gitu lah cara kita menegur anak”

Peneliti mewawancara guru C selaku wali kelas B2 TK Islam YLPI

Marpoyan

“Membimbing sholat, bacaan sholat yang benar, mengenalkan kepada anak-anak benda-benda ciptaan Allah itu seperti apa, sudah itu sabar menunggu giliran, antri seperti cuci tangan, baca doa sebelum dan sesudah keluar kamar mandi, sudah itu berdoa sebelum dan sesudah makan, ucapkan salam saat berjumpa guru, baca doa dan surah pendek, kalau dia sedang mengganggu temannya misalnya kan kita ajarkan nis ama anaknya ayok mintak maaf sambal saliman gitu kan, jadi Ketika sudah terbiasa anak spontan aja kalau dia ga sengaja dorong temannya gitu kan dan temannya merasa terganggu dia langsung minta maaf gitu”

Peneliti mewawancarai guru D selaku wali kelas B3 TK Islam YLPI

Marpoyan

“Ya setiap hari kita tanam kan, karakter ini kan sangat perlu karan kita kan menguatkan akhlak, moral, etika anak, budi perkerti anak, jadi setiap hari kita tanamkan kepada anak. Kita sambut anak setiap pagi, membiasakan salaman, tersenyum gitu ya, sampai di kelas guru pun menyapa anak biar ada komunikasi dengan anak, menanyakan kabar anak, Ketika sholat juga kita suruh anak berwudhu sendiri biar mandiri, membawa sajadahnya, terus bersalaman ketika selesai sholat, merapikan shaf sholat karna merapikan dan meluruskan shaf kan sebagian dari kesempurnaan sholat, guru memimpin anak ketika sholat”

Berdasarkan jawaban keempat informan di atas, dapat diketahui bahwa upaya yang dilakukan guru dalam pembentukan karakter religius anak dengan pembiasaan-pembiasaan dengan berbagai kegiatan yang telah rutin dilaksanakan di sekolah seperti, bersalaman ketika datang ke sekolah, membimbing anak dalam kegiatan sholat, mengulang-ulang doa-doa, hadist, dan surah pendek di kelas mau pun di luar kelas.

3. Apa saja bentuk karakter religius yang di tanamkan kepada anak ?

Peneliti mewawancarai guru A selaku wali kelas A1 TK Islam YLPI

Marpoyan

“Ada pun bentuk karakter yang ditanamkan kepada anak adalah, tanggung jawab yaa, kemandirian, sopan santun, berbicara dengan orang tua dengan sopan dan pelan, ketika masuk kelas, anak meletakkan tas dan sepatunya pada lokernya masing-masing, tidak boleh mengambil kalau bukan punya sendiri baik itu senda, l krayon, buku dan lain-lainya, di situ kita menanamkan sikap jujur ya... tidak boleh memakai yang bukan menjadi hak nya”

Peneliti mewawancarai guru B selaku wali kelas B1 TK Islam YLPI

Marpoyan

“Yang pertama, saling menyayangi sesama dia, menghormati guru, berbicara lemah lembut, selalu mengucapkan terimakasih, mengucapkan salam sebelum dan sesudah sekolah, masuk kelas dengan tertib dan tidak berlarian, membiasakan anak untuk bertanggung jawab bila diberi tugas anak bertanggung jawab untuk menyelesaikannya begitu juga dengan alat yang digunakannya, ketika selesai di pakai anak meletakkan Kembali pada tempatnya, ketika sedang makan juga membaca doa, kemudia yang mau berbagi anak di persilahkan untuk menarok di piring yang ada di dekat anak, ketika makan tidak bole berbica, jika ada nasi yang jatuh anak harus membersihkannya”

Peneliti mewawancarai guru C selaku wali kelas B2 TK Islam YLPI

Marpoyan

“Bentuk karakter religius yang ditanamkan kepada anak yaitu tadi, sholat, mengenalkan ciptaan Allah, iqra' baca doa, mengucapka terimakasih ketika diberikan makanan umpnyakan sama temannya kadang anak itu ngasih balek gitu kan sama temannya ya walaupun sedikit ya... tapi itu lah salutnya kadang jiwa sosialnya itu sesama temannya tu gitu kan, bahkan tidak hanya sama temannya saja sama gurunya pun dia berbagi walaupun secubit gitu yaa tapi niat anak itu masyaallah gitu ya kan hmm terus ketika anak kenyang mengucapkan alhamdulillah, ya begitulah salah satu bentuk karakter anak”

Penulis mewawancarai guru D selaku wali kelas B3 TK Islam YLPI

Marpoyan

“Ya misalnya yang terprogram, kayak menyambut anak setiap pagi, budaya salam itu dibiasakan dengan kegiatan baik agar mereka bisa membiasakan untuk dirinya sendiri maupun dilingkungannya kan. Sholat, berwudhu, memberi maaf dan meminta maaf, menyanyangi makhluk ciptaan Allah SWT, bersholat kepada nabi, adab makan dan minum, kebersihan, dan berbagi”

Berdasarkan jawaban dari keempat informan di atas, dapat di simpulkan bahwa bentuk karakter religius yang ditanamkan kepada anak, baik terhadap Allah SWT, anak terhadap temannya, guru serta orang tua dapat dilihat pada keseharian anak seperti, terbiasa untuk melaksanakan kewajibannya seperti sholat dhuha semua anak mengikuti sholat dan tidak ada satu pun anak yang tidak mengikutinya, terlihat anak sudah banyak menguasai doa-doa, hadist, baca-bacaan sholat, surah-surah.

4. Apakah ibu mengaitkan pembelajaran dengan Pendidikan karakter religius pada anak ?

Peneliti mewawancarai guru A selaku wali kelas A1 TK Islam YLPI

Marpoyan

“tentu, setiap hari dikaitkan seperti, di waktu makan dahulukan berdoa, adab makan dan minum serta hadistnya, tidak bole membuang-buang makanan. Tema hari itu tentang kebutuhan ku kan banyak itu salah satunya ada tentang pangan, kita mengajarkan bagaimana harus bersyukur atas nikmat Allah, kemudian bagaimana si adab makan dan minum itu tidak boleh berbica, kemudia harus menunggukan tangan kanan gitu ys itu kita praktik kan memegang gelasnya dengan tanya kanan dan di tumpuhkan pakai tangan kiri juga dalam keadaan duduk, hadist larangan makan dam minum berdiri la yasrobanna ahadukum koiman artinya jangan lah kamu makan dan minum sambal berdiri, jadi kalau ada temannya kelupaan minum sambal berdiri langsung kita sama-sama bacakan hadist itu gitu”

Peneliti mewawancarai guru B selaku wali kelas B1 TK Islam YLPI

Marpoyan

“jelas sekali lah, apa pelajaran tema hari itu harus dikaitkan dengan Pendidikan karakter pada anak, misalnya mengenai bakti kepada ketua orang tua kan, harus dihubungkan dia dalam pembelajarannya, selalu ya kita kaitan tidak pernah terlepas seperti mencocokkan ayat dengan tema, tema minuman ada hadist serta adab minum itu kita praktekan dan kita bacakan hadistnya”

Peneliti mewawancarai guru C selaku wali kelas B2 TK Islam YLPI

Marpoyan

“ada seperti umpunya kalau kita sedang menerangkan pelajaran tema binatang kan umpunya, lalu kita tanya sama anak-anak siapa yang menciptakan binatang itu? dengan demikian anak dapat memahami makhluk ciptaan tuhan itu apa saja dan bagaimana sikap kita pada sesama makhluk hidup, saya pun menganjurkan ketika ada sisa makanan itu sebaiknya kasih sama kucing di sini tuh kan ada tu, bukti bahwa saying sama hewan kesayangan nabi, tidak bole menendangnya, ketika dia masuk kelas di usir baik-baik ya nak... “

Peneliti mewawancarai guru D selaku wali kelas B3 TK Islam YLPI

Marpoyan

“Ya tentu saja, contohnya dengan metode bercerita tentang nabi-nabi nah dari cerita tersebut dapat kita mencontoh prilaku-prilaku para nabi, seperti apa lagi ya... mengajarkan kelestarian lingkungan misalnya, tidak boleh merusak tanaman gitu ya”

Berdasarkan jawaban dari keempat informan di atas, dapat diketahui bahwa semua guru selalu mengaitkan pembelajaran dengan pendidikan karakter seperti, mengaitkan surah, doa, dan hadist sesuai tema pada hari itu.

5. Apakah semua guru menerapkan model pembiasaan serta kegiatan rutin dalam pembentukan karakter religius ?

Peneliti mewawancarai guru A selaku wali kelas A1 TK Islam YLPI

Marpoyan

“tentu iya, karena model pembiasaan ini kan harus diulang-ulang secara berkesinambunga agar tercapai apa yang kita harapkan pada anak seperti kalau di dalam kelas kan di rutinkan untuk berdoa sebelum dan sesudah memulai kegiatan, membaca asmaul husna, sholat dhuha berjamaah, membaca surah-surah pendek, berinfaq, dan menjaga kebersihan kelas karna kan kebersihan itu Sebagian dari iman juga kan”

Peneliti mewawancarai guru B selaku wali kelas B1 TK Islam YLPI

Marpoyan

“ya semua guru disini karena TK Islam kan jadi harus ditanamkan karakter itu, kalau kita tanamkan karakter itu sejak dini mungkin insyallah lah kartakter anak itu akan terbentuk sendiri karena dasarnya sudah di didik dari TK ini, mulai dari setelah sholat dhuha kan langsung masuk kelas iqra’ setiap pagi, lalu baca surah-surah pendek harus setia hari hadist juga harus dilakukan”

Peneliti mewawancarai guru C selaku wali kelas B2 TK Islam YLPI

Marpoyan

“semua guru menerapkan, contohnya kita setiap hari melaksanakan sholat dhuha, kalau di dalam kelas kita berdoa, itu pembiasaanya kan, menyayangi binatang, begitu juga sesama teman, di ingatkan juga jangan meninggalkan sholat, terus pas dia dating kan salam guru lalu kita menjelaskan tata tertib belajar di kelas itu seperti apa, harus bertanggung jawab untuk menyelesaikan tugasnya”

Peneliti mewawancarai guru D selaku wali kelas B3 TK Islam YLPI

Marpoyan

“Ya tentu saja setiap guru menerapkan pembiasaan dan kegiatan rutin tersebut, misalnya salam, sholat, doa-doa, cerita-cerita keteladanan nabi Muhammad SAW, jadi anak itu dapat meniru/mencontoh, di dalam

kelas pun tetap adanya pembiasaan seperti, kalau mau makan itu harus berdoa dulu, kalau mau sholat itu harus berwudhu dulu”

Berdasarkan jawaban dari keempat informan di atas, dapat diketahui bahwa semua guru menerapkan model pembiasaan serta kegiatan rutin dalam pembentukan karakter religius anak, dengan pembiasaan dalam pembentukan karakter anak guna tercapainya apa yang diharapkan

6. Menurut ibu bagaimana hasil dari pembentukan karakter religius yang sudah berjalan selama ini ?

Penulis mewawancarai guru A selaku wali kelas A1 TK Islam YLPI Marpoyan

“Alhamdulillah berjalan dengan baik, banyak perubahan yang terlihat seperti yang awalnya kalau datang itu takut atau malu ya untuk salam gurunya tapi dengan di biasakan tad ikan akhirnya tanpa di suruh pun udah tau sendiri, sholat, berwudhu dan lainnya alhamdulillah banyak perubahan. Seperti sikap kejujuran pada anak, bahwasanya sikap jujur itu penting karena apabila kita jujur kita akan mendapatkan pahala dan masuk surga, kita tidak boleh berbohong dan kita harus bertanggung jawab seperti kejujuran ketika diberi amanah duit misalnya, orang tua nya mengamanahkan 10.000 untuk menabung nantik anak itu akan bilang langsung kepada guru nya”

Peneliti mewawancarai guru B selaku wali kelas B1 TK Islam YLPI Marpoyan

“Alhamdulillah banyak perubahan, seperti anak A itu kan sebelumnya tidak punya komitmen orangnya pola asuhnya kurang kan , naah sekarang alhamdulillah karakternya sudah lebih baik lah, tidak ada lari sana lari sini lagi, tidak patuh, kalau pulang itu langsung aja , sekarang udah salam udah patuh, mau mendengarkan kata guru, alhamdulillah seperti iqarnya jga ada anak si B itu udah Al-qur’an dia, jadi kayak ada lah kepuasan seorang guru ya gituu “

Peneliti mewawancarai guru C selaku wali kelas B2 TK Islam YLPI

Marpoyan

“yaa anak bisa mandiri, anak bisa ambil wudhu sendiri, bacaan bacaan sholat, berbica sopan dengan temannya, ya bisa lah anak mengikuti peraturan dari gurunya dan anak terbiasa berkerja sama dengan teman, baik teman dalam kelas mau pun diluar kelas dan saling berbagi dengan temannya, anak saling tolong-menolong, banyak perubahan karakter yang terjadi pada anak mulai dari awal masuk sampai sekarang”

Peneliti mewawancarai guru D selaku wali kelas B3 TK Islam YLPI

Marpoyan

“Sangat bagus mulai dari dating, kegiatan bermain, kegiatan inti sampai pulang, anak bersikap baik, berbicara lemah lembut, alhamdulillah banyak perubahan dari yang sebelumnya, tertip dalam kegiatan sekolah, teratur, anak spontan ketika datang langsung salam gurunya sambil tersenyum”

Berdasarkan jawaban dari keempat informan di atas, dapat disimpulkan bahwa dengan adanya pembentukan karakter religius anak terlihat adanya perubahan watak yang baik terhadap anak dan lingkungannya.

Penulis mewawancarai ibu L selaku kepala sekolah TK Islam YLPI

Marpoyan

1. Bagaimana upaya sekolah dalam rangka pembentukan karakter religius anak ?

“Sekolah membuat program yang mengacu pada kurikulum 2013 yang mengangkat nilai religius, dalam bentuk kegiatan pembelajarannya harus menggunakan suatu atau model ya pembiasaan tentulah harus ya, kemudian dirutinkan kegiatan tersebut”

2. Apasaja kegiatan yang dilakukan guru dalam pembentukan karakter religius pada anak ?

“Bentuk kegiatannya seperti pembiasaan berdoa sebelum maupun sesudah melakukan kegiatan, membaca hadist, doa-doa harian, kemudia surah-surah pendek, lalu kegiatan rutannya seperti sholat dhuha, bersalaman kepada guru ketika berjumpa”

3. Apakah Pendidikan karakter religius disekolah ini relevan dengan visi dan misi sekolah ?

“Ya relevan sangat relevan karena pada visi TK kit aitu Namanya HEBAT apa artinya, Handal, Empati, Berakhlak Mulia, dan Terampil. Kemudia menyelenggarakan Pendidikan yang berkafaskan islam, pembentukkan akhlak yang mulia melalui pembelajaran dan pembiasaan yaa kalau di tanya relevan yaa sangat relevan”

4. Apakah semua guru ikut serta terlibat dalam pembentukan karakter religius anak ?

“Wajib, guru harus terlibat dalam pembentukan karakter anak karena guru merupakan apa ya lingkungan terdekat ada yaa, sebagai pendidik yang sudah memahami karakter anak-anak, jadi pastilah semua guru sangat terlibat dalam pembentukan karakter relegius anak”

5. Menurut ibu bagaimana hasil dari pembentukan karakter relegius itu sendiri ?

“Dapat dilihat dari kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan anak ya, seperti mengucapkan salam, tersenyum, adab berdoa, adab makan dan minum, hafalan surah-surahnya, kemudia doa-doanya, hadistnya, tata cara sholatnya, wudhunya, yang awalnya belum mandiri Ketika mengambil wudhu yaa sekarang sudah bisa gitu, yang tentunya itu tadi ada peran guru yang membentuk karakter anak itu sendiri, tidak hanya guru yaa tetapi juga orang tua, intinya anak ini sifatnya mengikut yaa jadi orang yang terdekatlah yang akan menjadi panutannya atau contohnya, oleh sebab itu bagaiman kita sebagai guru atau orang tua membentuk karakter anak itu dari sedini mungkin yaa... karna apa karna Ketika dia dewasa kelak pasti ia akan melihat lingkungan yang berbeda dengan sebelumnya, dengan adanya karakter relegius yang ditanamkan sedini mungkin insyallah akan menjadi pedoman bagi anak kelak”

Pendidikan karakter religius adalah suatu pendidikan yang sangat penting untuk diterapkan dalam lembaga pendidikan saat ini, dengan adanya Pendidikan karakter religius yang ditanamkan sejak usia dini dapat menjadi suatu landasan bagi anak untuk kehidupan selanjutnya.

Dari hasil wawancara di atas bahwa pembentukan karakter religius di Tk Islam YLPI Marpoyan ini dilakukan melalui pembelajaran dan pembiasaan islam, serta pengkondisian lingkungan, pembiasaan dengan ketiatan-kegiatan rutin yang dilakukan di sekolah, pengkondisian lingkungan yang mendukung bertambahnya wawasan anak seperti, kegiatan berziarah ke makam pendiri YLPI, berkunjung ke masjid-mesjid, dengan demikian pembentukan karakter religius itu melekat pada diri anak.

C. PEMBAHASAN

Model pembiasaan serta kegiatan rutin yang dilakukan dalam pembentukan karakter religius agar anak terbiasa, terlatih, sehingga anak spontanitas melakukan hal-hal yang baik. Seperti yang kita lihat sehari-hari, mulai dari anak-anak datang ke sekolah lalu menyalami guru, lalu melaksanakan sholat dhuha berjamaah, anak mengambil wudhu sendiri, yang sebelumnya anak belum terlatih untuk mandiri dengan pembiasaan anak-anak sudah mandiri.

Hasil observasi yang peneliti lakukan selama peneliti melakukan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) dari bulan september sampai dengan bulan Oktober Tahun 2021 terhadap pembentukan karakter religius melalui

pembiasaan, kegiatan rutin serta pembelajaran. Hal ini terlihat ketika anak datang pagi hari ke sekolah, anak disambut dengan wajah senyum dan ramah para guru yang menyambut anak setiap paginya, setelah itu anak melakukan kegiatan rutin setiap pagi yaitu sholat dhuha berjamaah, selesai sholat lalu anak-anak masuk kelas untuk melaksanakan iqra' maupun baca buku untuk pengenalan huruf.

Sebelum memulai kegiatan anak-anak terlebih dahulu berdoa, kemudian membaca hadist-hadist, doa harian serta surah pendek setiap dua minggu sekali surah yang dihafal anak berbeda-beda sesuai target yang ditentukan sekolah. Ketika *morning time* anak diajak untuk mensyukuri atas nikmat sehat, nikmat makan dan minum, dan lainnya. Kemudian mengulang-ulang surah pendek hadist dan menyanyikan lagu islami, kemudian berpindah jam kegiatan inti anak dianjurkan untuk tertib dan mendengarkan penjelasan guru lalu anak memulai kegiatan inti sesuai tema pada hari itu.

Ketika pembelajaran telah selesai, anak berkerja sama untuk membereskan peralatan belajar yang telah mereka gunakan, merapikan Kembali meja dan kursi, dan membuang sampah yang ada ke dalam tempat sampah.

Setelah kegiatan inti selesai anak bermain *outdoor* sekitar tiga puluh menit, lalu masuk kelas untuk makan sebelum masuk kelas anak berbaris untuk antri mencuci tangan. Peneliti juga melihat ketika anak hendak makan anak dibiasakan menggunakan tangan kanan untuk makan dan minum,

anak-anak juga meletakkan makanannya untuk berbagi. Setelah selesai makan anak dibiasakan untuk mengosok gigi agar kebersihan gigi dan mulut selalu terjaga.

Tepat pada pukul 11.00 WIB saat jam sekolah berakhir, pada saat kegiatan penutup guru mereview kembali pelajaran pada hari itu dan memberitahu anak tentang kegiatan esok harinya, selanjutnya membaca doa sesudah belajar, doa keluar sekolah, dan doa naik kendaraan darat sebelum keluar anak membaca janji pulang sekolah yaitu: mengucapkan salam sebelum masuk rumah, cium tangan mama papa, ganti baju letakkan tas dan sepatu ditempatnya, cuci tangan cuci kaki, bobok siang, bole main sore hari, jajannya tidak bole banyak-banyak, jangan lupa sholat lima waktu, ucapkan salam, dengan tertiba anak keluar sambal menyalami gurunya.

Dari lima informan, terdiri dari empat informan dari guru kelas dan satu informan dari kepala sekolah, adapun analisis yang penulis dapatkan dari wawancara, observasi dan dokumentasi dari pembentukan karakter religius ini terlihat dari kesesuaian antara hasil wawancara dengan hasil observasi yang peneliti lakukan, adanya perubahan karakter dan kebiasaan anak dari awal anak masuk ke TK Islam YLPI Marpoyan saat ini.

Seseorang yang memiliki karakter positif akan menjadikan derajatnya lebih tinggi dan lebih mulia. Karena kemuliaan individu terdapat pada karakter dan kepribadiannya, karena dengan karakter yang baik dapat menjadikan suatu pedoman atau landasan hidup seseorang. Prof. Suyanto, Ph.D. dalam tulisannya yang bertema Urgensi Pendidikan Karakter

menjelaskan bahwa “karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan berkera sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat.” Pendidikan karakter merupakan suatu perubahan budaya atau kebiasaan yang religius terhadap diri seseorang. Hal tersebut tidak terlepas dari upaya yang maksimal seperti upaya-upaya guru dalam pembentukan karakter religius anak, ada beberapa model yang dilakukan guru dalam pembentukan karakter religius adalah sebagai berikut:

1. Model pembiasaan yang diterapkan guru dalam pembentukan karakter religius anak di TK Islam YLPI Marpoyan mengajarkan anak untuk membiasakan perilaku terpuji, disiplin, giat belajar, berkerja keras, ikhlas, jujur, bertanggungjawab atas setiap tugas yang diberikan. Kelima responden juga memberikan jawaban yang sangat mendukung, seperti membiasakan anak untuk menyalam guru ketika datang sekolah, membaca hadist-hadits, doa-doa harian, membiasakan permisi ketika hendak keluar kelas, tidak minum berdiri, berwudhu sebelum sholat, bersholawat sesudah sholat, menyanyikan lagu-lagu islami dan lainnya. Sehingga dengan pembiasaan-pembiasaan tersebut dapat membentuk karakter yang religius tersebut.
2. Kegiatan rutin, dimana kegiatan yang dilakukan secara terus menerus dan konsisten, responden memberikan jawaban yang mendukung, karakter terbentuk ketika dirutinkan, seperti, kegiatan sholat dhuha berjamaah,

membaca iqra' membaca surah-surah pendek, membaca doa sesudah dan sebelum melakukan kegiatan. Contoh: seperti sholat dhuha dimana guru merutinkan kegiatan tersebut setiap pagi, guru membimbing anak dalam pelaksanaan sholat, dzikir, doa, sampai salam. Terlihat anak sudah terlatih dalam urutan mulai dari berwudhu sampai salam anak mengikuti kegiatan sholat dengan tertib.

3. Pengkondisian lingkungan, kegiatan yang dilakukan sedemikian rupa dengan mengkondisikan sarana dan prasarana sekolah. Misalnya mengajak anak ketempat ibadah ke masjid memberi tahu anak bahwa masjid adalah tempat ibada orang muslim, berkunjung ke kebun binatang memberi tahu anak makhluk ciptaan Allah, menjenguk teman yang sedang sakit dengan demikian dapat menumbuhkan jiwa sosial anak.

Sebagaimana yang telah diterapkan oleh TK Islam YLPI Marpoyan dalam pembentukan karakter religius anak, terlihat nilai-nilai karakter religius yang ditanamkan sejak usia dini melalui pembiasaan, kegiatan rutin, dan pengkondisian lingkungan. Dapat dilihat karakter anak dalam sehari-hari anak disekolah. Upaya yang dilakukan guru dalam pembentukan karakter religius ini merupakan upaya yang sangat penting sehingga karakter anak terdapat perubahan mulai dari awal masuk sampai saat ini.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan urain yang telah dipaparkan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pembentukan karakter religius anak di TK Islam YLPI Marpoyan dapat dikatakan berhasil, hal ini terlihat pada karakter anak yang sudah mengimplementasikan karakter yang baik serta religius dalam keseharian anak. Dalam pembentukan karakter religus di TK Islam YLPI Marpoyan dengan penerapan model pembiasaan yang melatih anak untuk terbiasa dengan hal-hal yang positif, kemudian adanya kegiatan rutin seperti sholat dhuha yang menjadi kegiatan wajib serta rutin di laksanakan setiap pagi, dan pengkondisian lingkungan yang dapat menambah wawasan anak seperti, berziarah ke makam-makam, dan berkunjung ke masjid-masjid.

B. Saran

Saran-saran yang dapat diajukan dalam penelitian ini adalah :

1. Adanya kerjasama dan keterlibatan seluruh pihak, antara keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam mewujudkan pembentukan karakter religius anak
2. Agar orang tua, guru, dan calon pendidik terus memperbaiki kualitas diri sehingga dapat mengimplementasikan nilai-nilai karakter religius yang akan dijadikan teladan oleh anak.

3. Untuk peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dikembangkan dalam penelitian dengan metode kuantitatif dengan menambah variabel-variabel yang mempengaruhinya.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata, A. N. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam*. Kencana Prenada Media Group: Jakarta.
- Ananda, R. (2017). Implementasi nilai-nilai moral dan agama pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1),19-13.
- Azizah, T. N. (2017). Pembentukan Karakter Religius Berbasis Pembiasaan dan Keteladanan di SMA Sains Al-Qur'an Wahid Hasyim Yogyakarta. *Skripsi*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Fadlillah, M. (2016). Penanaman nilai-nilai karakter pada anak usia dini melalui permainan-permainan edukatif. In *Prosiding Seminar Nasional dan Call for Paper ke-2 "Pengintegrasian Nilai Karakter dalam Pembelajaran Kreatif di Era Masyarakat Ekonomi ASEAN"*. Unmuh Ponorogo.
- Furkan, N. (2013). *Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah*. Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama.
- Gunawan, H. (2014). *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Hambali, M., dan Yulianti, E. (2018). Ekstrakurikuler keagamaan terhadap pembentukan karakter religius peserta didik di kota Majapahit. *PEDAGOGIK: Jurnal Pendidikan*, 5(2),193-208.
- Hamzah, B. U., & Nina, L. (2016). *Tugas Guru dalam Pembelajaran: Aspek yang Mempengaruhi*, Jakarta: PT.Bumi Aksara.
- Haryati, S. (2017). Pendidikan Karakter dalam Kurikulum 2013. *Tersedia secara online di: <http://lib.untidar.ac.id/wp-content/uploads> [diakses di Bandung, Indonesia: 17 Maret 2017]*.
- Hayati, F. (2018). Pendidikan Karakter Berbasis Islam. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*,7(1),425-433.
- Hayati, N., Wadi, H., & Suud, S. (2020). Implementasi Pendekatan Saintifik Berbasis Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Sosiologi Kurikulum 2013. *Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman*,7(1)
- Johansyah, J. (2017). Pendidikan Karakter Dalam Islam; Kajian dari Aspek Metodologis. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 11(1),85-103.
- Parawansa, K. I. (2012). *Implementasi Aswaja sebagai Nilai Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu Yogyakarta.

- Koesoema, A. D. (2010). *Mencari Format Pendidikan Karakter Dalam Konteks Keindonesiaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kurniawan, M. (2016). Implementasi pendidikan karakter disiplin dalam pendidikan agama islam di SMA Negeri Batu Sangkar. *Jurnal al-fikrah*, 4(2), 147-160.
- Majid, A., dkk. (2012). *Pendidikan karakter dalam perspektif islam*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Muazimah, A. (2019). Keteladanan Guru Dalam Pembentukan Karakter Islami Siswa PAUD IT Bunayyah Simpang Tiga Kecamatan Bukit Raya. *Skripsi*. Pekanbaru : Universitas Islam Riau.
- Mulyasa, H. E. (2012). *Manajemen Paud*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Naim, N. (2012). *Character Building*. Jogjakarta: Ar- Ruzz Media.
- Nurchaili, N. (2010). Membentuk Karakter Siswa melalui Keteladanan Guru. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 16(9), 233-244.
- Rosmiati, A. (2014). Teknik Stimulasi dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Dini melalui Lirik Lagu Dolanan. *Jurnal Seni Pertunjukan*, 15(1), 71-82.
- Sabi'ati, A. (2016). Membangun Karakter AUD Dalam Pembangunan Nilai Agama Dan Moral di RA Masyithoh Pabelan Kabupaten Semarang. *Jurnal Pendidikan Anak*, 2(1), 1-14.
- Salahudin, A. dan Irwanto A. (2013). *Pendidikan Karakter Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*. Jawa Barat: Pustaka Setia.
- Jannah, M. (2019). Metode dan Strategi Pementukan Karakter Religius yang diterapkan di SDTQ AN-Najah Pesantren Cindai Alus Martapura, *Jurnal Ilmiah Madrasah Ibtidaiyah*, 4(1), 83-86
- Subandi. (2013). *Psikologi Agama dan Kesehatan Mental*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ahsanulhaq, M. (2019). Membentuk karakter religius peserta didik melalui metode pembiasaan. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 2(1), 21-33
- Sugiono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : CV Alfabeta.
- Sujana, I. G. (2014). Peranan Pendidikan Karakter dalam Membangun Perilaku Pembelajaran. *Widya Accarya*, 3(1).
- Sujiono, Y. N. (2013). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta Barat: PT. Indeks.

Sutrisno. (2011). *Pembaharuan dan Pengembangan Pendidikan Islam* Yogyakarta : Fadilat Amal

Wahyuni, I. W., & Putra, A. A. (2020). Kontribusi peran orangtua dan guru dalam pembentukan karakter Islami anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 5(1), 30-37.

Widarmi. (2011). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana.

